

**NILAI FILOSOFIS DALAM TARIAN
RAPAI GELENG
(Studi Penelitian di Gampong Seunelop, Kecamatan
Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SHELLY

NIM. 180301020

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Shelly
NIM : 180301020
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 14 Juni 2022

Yang menyatakan,



20
METERAL
TEMPEL
2F0AKX433358098

Shelly

NIM. 180301020

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

SHELLY

NIM. 180301020

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum
NIP.196903151996031001

Dr. Syarifuddin S.Ag., M.Hum
NIP.197212232007101001

AR - RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.

Pada Hari/Tanggal : Senin/14 November 2022 M
19 Rabiul Akhir 1444 H

di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum
NIP. 196903151996031001

Sekretaris,

Dr. Syarifuddin S.Ag., M.Hum
NIP. 197212232007101001

Anggota I,

Dr. Firdaus, S.Ag., M.Hum., M.Si
NIP.197707042007011023

Anggota II,

Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP.197808072011011005

AR - RANIRY



Mengetahui,

Dekan Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Shelly/180301020
Judul Skripsi : Nilai Filosofis dalam Tarian *Rapai Geleng*
(Studi Kasus di Desa Seunelop Kecamatan
Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya)
Tebal Skripsi : 60 halaman
Pembimbing I : Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum.
Pembimbing II : Dr. Syarifuddin, S.Ag, M.Hum.

Rapai merupakan salah satu media dalam pengembangan dakwah Islam yang digunakan pada sekitar tahun 1952 oleh para pemuka agama terdahulu di Gampong Seunelop, Kabupaten Aceh Barat Daya. Diketahui pelopor utamanya adalah Syekh Sulaiman al-Farisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah lahirnya tarian rapai geleng serta nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam tarian rapai geleng, dan pergeseran nilai yang ada dalam tarian rapai geleng tersebut, sehingga memberikan informasi terkait perkembangan dan perubahan-perubahan yang ada pada masa sekarang dalam tarian rapai geleng itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data berupa wawancara secara langsung, serta dokumentasi dan observasi. Langkah selanjutnya dilakukan analisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rapai geleng ditemukan pertama kali di Gampong Seunelop, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam tarian rapai geleng dikategorikan menjadi dua macam, yaitu nilai etis dan nilai estetis. Nilai-nilai etis yang terdapat dalam tarian ini meliputi makna-makna keagamaan dan sikap-sikap yang ditunjukkan.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam, yang telah memberikan peneliti kesehatan, taufiq, dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah yang telah membawa manusia dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan, yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki akhlak manusia, dan menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

Alhamdulillah atas rahmat dan karunia Allah peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul *Nilai Filosofis dalam Tarian Rapai Geleng (Studi Kasus di Desa Seunelop, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya)*. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Ayahanda Julasmi dan Ibunda Masyita yang selalu mendukung dan mendoakan peneliti, dan tidak pernah bosan untuk memberikan semangat dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih juga kepada adik-adikku yang kusayangi, Reva Dina Amanda dan Aulia Yuamita yang telah mendoakan agar skripsi ini selesai dengan baik. Semoga Allah selalu merahmati dan mencurahkan kasih sayang-Nya kepada keluarga tercinta dan membalas kebaikan Ayahanda dan Ibunda dengan balasan yang lebih baik. Aamiin

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan alhamdulillah dengan izin Allah dibantu oleh berbagai pihak. Terimakasih kepada Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II, Bapak Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum. dan Bapak Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum. yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini. Terimakasih juga peneliti sampaikan kepada Bapak Dr. Firdaus, S.Ag., M.Hum., M.Si dan Bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I selaku penguji dalam Sidang Munaqasyah Skripsi yang

telah memberikan banyak kritik dan saran untuk skripsi ini agar menjadi lebih baik. Selanjutnya peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah membantu peneliti dalam hal-hal persyaratan untuk skripsi ini.

Selanjutnya peneliti menyampaikan rasa terimakasih kepada Bapak Nasir dan Ibu Nafisah yang telah membantu peneliti dalam banyak hal dalam penyusunan skripsi ini, yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memperkenalkan peneliti dengan informan warga Desa Seunelop; kepada Ega Febriola yang selalu bersedia menemani peneliti untuk melakukan wawancara dengan informan.

Peneliti juga berterimakasih kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai, terutama kepada Keuchik Desa Seunelop yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di desa tersebut. .

Terimakasih kepada guru tahsin Al-Quran yang telah mengajarkan peneliti tentang banyak hal, telah mengajari, mendidik dan mengarahkan peneliti. Semoga Allah selalu merahmati dan selalu menjaga orang-orang yang peneliti sebutkan di atas. *Aamiin yaa Rabbal 'alamin.*

Banda Aceh, 27 Juni 2022

Peneliti,

A R - R A N I R Y

Shelly

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SIDANG.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori.....	9
C. Definisi Operasional.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	17
B. Informan Penelitian	17
C. Instrumen Penelitian.....	17
D. Teknik Pengumpulan Data	18
E. Teknik Analisis Data.....	19
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	20
B. Sejarah Lahirnya Rapai Geleng di Gampong Seunelop.....	23
C. Nilai Etis dalam Tarian Rapai Geleng.....	29
D. Nilai-nilai Estetis dalam Tarian Rapai Geleng.....	45
E. Pergeseran Nilai dalam Tarian Rapai Geleng	51
F. Analisis Peneliti.....	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA	61
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	64
----------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	75
----------------------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Total Penduduk Gampong Seunelop	21
Tabel 4.2 Cakupan dan Luas Wilayah Gampong.....	21



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Seunelop	20
Gambar 4.2 Gapura Gampong Seunelop.....	23



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman wawancara.....	64
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian dari Fakultas	66
Lampiran 3	Surat Keterangan Izin Penelitian dari Gampong Seunelop.....	67
Lampiran 4	Surat Keterangan Izin Penelitian dari Sanggar Bujang Juara.....	68
Lampiran 5	Surat Keterangan Sudah Meneliti dari Gampong Seunelop.....	69
Lampiran 6	Daftar Informan.....	70
Lampiran 7	Dokumentasi Penelitian	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia, yang terletak di ujung pulau Sumatera. Aceh berdiri pada tanggal 7 Desember 1959 ditetapkan dengan Undang-undang nomor 24 tahun 1959 tentang Daerah Istimewa Aceh.¹ Aceh memiliki kabupaten/kota yang setiap kabupaten memiliki kebudayaan yang berbeda. Setiap daerah memiliki adat istiadat serta ciri khas seninya masing masing. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang multikultural. Setidaknya ada delapan suku bangsa yang merupakan suku asal yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan norma dan adat istiadat yang berlaku dari masing-masing daerahnya.

Dalam menjalankan aktivitas kehidupan, masyarakat Aceh menjadikan Islam sebagai dasar dalam melakukan segala kegiatan yang menjadi pedoman dan perekat. Masuknya Islam ke Sumatra diperkirakan pada abad ke-13, dan munculnya kerajaan-kerajaan Islam di abad ke-13 menandakan diterimanya Islam sebagai landasan kehidupan kerajaan.

Masyarakat Aceh memiliki warisan budaya yang di pengaruhi oleh adat dan istiadat yang pada umumnya berakar dari ajaran-ajaran agama Islam. Dapat dilihat dari aktivitas masyarakat dalam bidang seni budaya yang digunakan pada setiap kesempatan seperti dalam upacara adat maupun pertunjukan yang sangat kental dengan ajaran agama Islam. Salah satu faktornya adalah banyaknya ulama-ulama yang datang ke berbagai daerah pelosok Aceh pada abad ke-16 untuk menyebarkan agama Islam salah satunya melalui kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang menarik dengan latar belakang budaya lokal dan pengaruh Islam

¹Toto Sugiarto Dkk, *Ensiklopedia Seni Tari Nusantara*, Cetakan I (Jawa Barat: Media Makalangan, 2016), hlm. 7.

menjadikan kesenian Aceh menjadi sangat ketat terhadap falsafah, adab, adat serta syariat Islam.

Aceh merupakan sebuah daerah yang pernah berada dipuncak kejayaan dengan kemajuan peradaban yang begitu pesat, Aceh memiliki warisan kekayaan seni serta budaya yang tergolong unik dibandingkan daerah lain di Nusantara. Kalau dilihat dari kesenian yang berkembang di Aceh tidak jauh dari nilai-nilai Islam. Hak tersebut dikarenakan background sejarah terbentuknya masyarakat Aceh yang mengutamakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, seni sebagai suatu aktivitas serta kreativitas budaya yang muncul dalam masyarakat Aceh, tidak bisa dipisahkan dengan unsur keagamaan. Hal tersebut bias kita saksikan pada seluruh kesenian Aceh yang selalu terdapat nilai-nilai agama Islam di dalamnya. Baik itu pada seni sastra (hikayat Aceh), seni tari (seudati), seni musik (rapai), seni suara (zikir/dike Aceh) maupun jenis-jenis kesenian Aceh lainnya. Tujuan seni bagi masyarakat Aceh bukanlah hanya sekedar seni melainkan sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Aceh memiliki 18 kabupaten dan 5 kota, pada setiap kabupaten dan kota memiliki ciri khas tersendiri, sama halnya seperti kabupaten Aceh Barat Daya.²

Kabupaten Aceh Barat Daya merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan yang berdiri pada tanggal 22 April 2002. Pada setiap kecamatan yang berada di Aceh Barat Daya mempunyai kesenian dan kebudayaan tersendiri sebagai representasi kehidupan keseharian masyarakat sekitar.

Perekonomian Aceh Barat Daya mengandalkan sektor pertanian, perikanan dan perdagangan. Aceh Barat Daya memiliki 9 kecamatan, yaitu: Babahrot, Jeumpa, Kuala Batee, Susoh, Blangpidie, Setia, Tangan-tangan, Manggeng dan Lembah Sabil.³

²Nab Hany, Warisan Kesenian Aceh, (Banda Aceh: Aceh Multivision, 2016), hal. 13.

³Artikel Dokumentasi Profil Kabupaten Aceh Barat Daya 2022.

Dalam penelitian ini peneliti menjadikan Kecamatan Manggeng tepatnya di Gampong Seunelop sebagai lokasi dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan Kecamatan Manggeng memiliki sebuah grup kesenian yang telah tersohor hingga ke kancah dunia. Kesenian tersebut telah menjadi ciri khas di Gampong Seneulop yang dikenal dengan tarian rapai geleng.

Rapai geleng merupakan sebuah tarian yang berasal dari etnis Aceh yang berawal dari kegiatan keagamaan yang bernama *dalail khairat*. *Dalail khairat* kemudian bertransformasi menjadi *rateb* geleng, yaitu kegiatan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara berzikir menggunakan instrumen semacam rebana (rapai) dan dengan menggenggelkan kepala ke kanan dan ke kiri.

Perpaduan antara *dalail khairat* dengan *rateb* geleng diawali dengan *dalail khairat* sebagai pembuka dan dilanjutkan dengan *rateb* geleng sebagai penutup. Adanya tepukan tangan pada *rateb* geleng memberikan kesan lain yang membuat gerak lebih mengena sekaligus mendukung gerak. Tepukan tangan pada perkembangan selanjutnya kemudian diganti dengan tabuhan rapai, sebuah alat musik tradisional Aceh sejenis rebana.

Akhirnya rapai menjadi bagian dari *rateb* geleng, sehingga *rateb* geleng berubah menjadi rapai geleng. Rapai geleng ini lebih mengutamakan unsur seni, yaitu dengan gerak ke kanan dan ke kiri maupun anggukan yang dipadu dalam tingkah rapai yang bervariasi dalam tempo (lambat, sedang, dan cepat), irama lagu, serta syair. Syair yang dilantunkan bukan hanya dalam hal agama, tetapi berkembang menurut kebutuhan dari semua aspek kehidupan manusia.

Namun, dewasa ini masyarakat hanya mengenal rapai geleng sebagai pertunjukan seni semata dan sarana menghibur diri. Padahal sebenarnya dalam pertunjukan rapai geleng mengandung makna-makna yang lebih dalam jika diteliti lebih lanjut. Seperti nilai filosofis, makna simbolis, dan unsur estetikanya.

Maka berdasarkan hasil hipotesis awal, peneliti menduga bahwa telah terjadinya pergeseran nilai filosofis dalam rapai geleng tersebut. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan tindak lanjut penelitian yang lebih mendalam. Kesenian merupakan warisan budaya yang semestinya harus dijaga ke autentikannya meskipun persaingan dalam bidang kesenian semakin mengalami perubahan, dengan harapan rapai geleng tetap berkembang sesuai dengan makna dan tujuan awalnya. Saat ini, rapai geleng tidak lagi dijadikan sebagai sarana dakwah dan perjuangan secara khusus melainkan hanya sebagai pertunjukan seni semata. Inilah yang menjadi alasan peneliti ingin lebih mendalami mengenai fenomena pergeseran nilai filosofis terhadap seni rapai geleng. Dengan judul penelitian *Nilai Filosofis dalam Tarian Rapai Geleng*.

B. Fokus Penelitian

Pembahasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada nilai filosofis yang terdapat dalam rapai geleng di Gampong Seuneulop, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, baik dari segi etis dan segi estetisnya. Berdasarkan latar belakang sebelumnya yang menyatakan bahwa awalnya rapai geleng digunakan sebagai media dakwah, dan kisah semangat perjuangan namun dengan seiring berjalannya waktu, sekarang rapai geleng hanya menampilkan bagian estetiknya saja. Dengan kata lain, adanya pergeseran nilai dalam perkembangan rapai geleng di zaman sekarang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah lahirnya rapai geleng?
2. Bagaimana nilai-nilai filosofis dalam rapai geleng?
3. Bagaimana dampak pergeseran nilai-nilai filosofis dari tarian rapai geleng?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui sejarah lahirnya tarian rapai gelengdi Gampong Seunelop
- b. Mengetahui nilai-nilai filosofis (etika dan estetika) dalam tarian rapai geleng
- c. Mengetahui dan mendeskripsikan pergeseran nilai-nilai yang berhubungan dengan tarian rapai gelengdalam sudut pandang filosofis

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teori, penelitian ini akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat dan peneliti sendiri, dan menjadi khazanah ilmiah bagi civitas akademika terutama bagi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi peneliti yaitu dengan adanya penelitian ini akan menambah wawasan dan pengalaman peneliti terkait dengan rapai geleng itu sendiri sehingga peneliti akhirnya dapat mengetahui apa saja yang menjadi nilai dan apa penyebab terjadinya pergeseran nilai yang ada di rapai geleng sehingga peneliti mampu menyusun karya tulis ilmiah dalam topik ini.

Bagi pihak terkait (pemerintah/kepala adat) terutama pemangku kepentingan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan alternatif dalam pengambilan kebijakan dalam rangka mengembangkan tarian rapai geleng untuk masyarakat di masa depan.

Manfaat bagi masyarakat umum yaitu penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman atau referensi dalam mencari

informasi terkait dengan rapai geleng sehingga masyarakat dapat membaca dan mengetahui rapai geleng tidak hanya dari sisi penglihatan semata tetapi juga dari hasil bacaan. Dengan demikian, masyarakat mampu menjaga kelestarian Rapai Geleng tersebut.



BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang tarian rapai geleng ini belum banyak dibahas secara mendalam melalui karya tulis resmi terkhusus dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam. Namun demikian, peneliti menemukan beberapa jurnal dan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan itu, di antaranya:

Buku yang berjudul *Tari Rapai Geleng: Mengungkap segala Aspek dalam Tarian Rapai Geleng* yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh, menjelaskan tentang asal usul rapai geleng dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya baik dalam gerakan maupun dalam syairnya. Gerakan dalam permainan rapai geleng melambangkan sikap keseragaman dalam hal kerjasama, kebersamaan, dan penuh kekompakan dalam lingkungan masyarakat. Sehingga tarian ini mengekspresikan dinamisasi masyarakat dalam syair lagu yang dinyanyikan. Permainan ini juga difungsikan sebagai media untuk pengembangan syiar agama, menanamkan nilai moral kepada masyarakat dan juga menjelaskan tentang bagaimana hidup dalam bermasyarakat.¹

Artikel Pendidikan Seni Chartarsis yang berjudul *Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh*, mengungkapkan tentang bagaimana cerminan identitas budaya Aceh yang terdapat pada pertunjukan rapai geleng yang bertujuan untuk menganalisis dan memahami identitas budaya Aceh yang terdapat pada pertunjukan rapai geleng. Artikel ini membahas tentang sejarah lahir dan munculnya rapai geleng itu sendiri. Pada masa kerajaan Islam pertama, pertunjukan rapai geleng membawa pengaruh budaya yang berkembang menjadi

¹*Tari Rapai Geleng: mengungkap Segala Aspek dalam Tari Rapai Geleng* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2005), hlm 54.

suatu bentuk kesenian. rapai geleng mempunyai fungsi sosial budaya pada masa pemerintahan Islam di Aceh yang pada saat itu dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda. Nilai-nilai budaya yang terdapat pada pertunjukan rapai geleng merupakan faktor-faktor yang membentuk identitas budaya Aceh. Beberapa nilai budaya masuk dalam faktor bahasa, sebagaimana diketahui bahwa pertunjukan rapai geleng menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Aceh²

Dalam Artikel Islam Futura yang berjudul *Analisis terhadap Nilai-nilai Islam dalam Kesenian Rapai geleng* yang ditulis oleh Istiqamatunnisa, menjelaskan tentang nilai-nilai teologis, sosial, politik, dan seni yang terdapat dalam syair yang digunakan pada pertunjukan rapai geleng. Jurnal ini mengungkapkan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tarian rapai geleng.³

Artikel Seni Tari Universitas Negeri Medan yang berjudul *Pengemasan Tari Rapa'i Geleng dalam Bentuk Modul untuk Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas* yang ditulis oleh Hartati Dwi Lestari Marbun dan Yusnizar Heniwaty menjelaskan tentang keberadaan rapai geleng dan penerapan modul yang akan dibentuk sebagai media pembelajaran bagi siswa Sekolah Menengah Atas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi Tari Nusantara, mempermudah siswa dalam menerima dan memahami materi dan sebagai bahan ajar di sekolah serta sebagai bentuk pelestarian budaya. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif.⁴

²Esti Verulitasari dan Agus Cahyono, "Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapa'i Geleng Mencerminkan Identitas budaya Aceh" dalam *Journal of Arts Education, Nomor 5*, (2016), hlm. 25.

³Istiqamatunnisak dan Eka Srimuliani, "Analisis Terhadap Nilai-nilai Islam Dalam Kesenian Rapai Geleng", dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 17, No. 2, (2018), hlm. 12.

⁴Hartati Dwi Lestari Marbun, "Pengemasan Tari Rapa'i Geleng dalam Bentuk Modul untuk Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas", dalam *Jurnal Seni Tari volume 10 Nomor 2*, (2021).

Dalam Skripsi yang berjudul *Etika dan Estetika Tari Rapa'i Geleng Pada Masyarakat Aceh Barat Daya* yang ditulis oleh Junianda Riska menjelaskan sisi-sisi etika dan estetika dalam rapai geleng dan berfokus pada seni gerak dan pola-pola yang digunakan dalam tarian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologis yang mengaji tentang budaya kehidupan manusia.⁵

Dalam Thesis yang berjudul *Makna Simbolis Rapai Geleng di Sanggar Seni Bujang Juara Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya* yang ditulis oleh Syera Fauzya Lestari mengungkapkan makna-makna simbol yang digunakan dalam Sanggar Seni Bujang Juara dan memahami makna-makna simbolik tersebut.⁶

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa belum ada ditemukan karya ilmiah yang membahas secara khusus mengenai Nilai Filosofi Dalam Tarian Rapai Geleng di Gampong Seunulop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

B. Kerangka Teori

Sebagai landasan teori dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori diantaranya teori nilai, etika, dan estetika.

1. Teori Etika

Etika disebut juga dengan filsafat moral (*moral philosophy*), yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti watak. Moral berasal dari kata *mos* atau *mores* (latin) yang berarti kebiasaan, watak, kelakuan, tabiat, dan cara hidup.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral didefinisikan sebagai ajaran tentang baik dan buruknya manusia sebagai

⁵Riska Junianda, *Etika dan Estetika Tari Rapa'i Geleng Pada Masyarakat Aceh Barat Daya*, (Medan: Fakultas Ilmu Seni Universitas Negeri Medan, 2019).

⁶Syera Fauzia Lestari, *Makna Simbolis Rapai Geleng di Sanggar Juara Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya Provinsi Aceh*, (Surakarta: Program Pasca Sarjana Institusi Seni Indonesia Surakarta).

manusia. Baik dan buruk ini identik dengan akhlak dan budi pekerti, dan mental yang dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan cara pandang, yang menghasilkan semangat, keberanian, kedisiplinan, dan sebagainya.

Ada yang mendefinisikan etika dan moral sebagai teori mengenai tingkah laku manusia yaitu baik dan buruk yang dapat dijangkau oleh akal. Moral adalah suatu ide tentang tingkah laku manusia (baik dan buruk) menurut situasi tertentu. Fungsi etika adalah mencari ukuran tentang penilaian tingkah laku perbuatan manusia (baik dan buruk) dan ukuran baik dan buruk perbuatan manusia itu tidak selalu sama (relatif). Namun demikian, etika selalu berhasil mencapai tujuan akhir untuk menemukan ukuran etika yang dapat diterima secara umum atau dapat diterima oleh beberapa bangsa yang ada di dunia ini. Kaitan teori tersebut dengan tarien rapai geleng, landasan ini digunakan sebagai dasar penilaian atas perilaku (kegiatan) yang dilakukan oleh pegiat tarien ini. Apakah kegiatan ini baik atau tidak.

Etika disebut juga dengan filsafat moral yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang bermakna watak kesusilaan atau adat dan tata krama. Lebih lanjut, K. Bertens menyebutkan secara lebih detail bahwa term etika memiliki dua makna, yaitu *ethos* yang bermakna bentukan tunggal; dan *ta etha* yang bermakna bentukan jamak yang artinya kebiasaan, akhlak, dan watak. Teori etika menurut K. Bertens yaitu nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur perilaku. Dalam adat istiadat, hal ini mengarah kepada norma-norma yang dianut oleh kelompok, golongan, atau masyarakat tertentu mengenai perbuatan yang baik dan yang buruk. Secara filosofis, etika menurut Soegarda Poerbakawatja adalah segala hal tentang nilai-nilai dan ilmu yang mempelajari tentang kebaikan dan keburukan bagi kehidupan manusia, khususnya

terhadap pola pikir dan rasa yang menjadi pertimbangan untuk bertindak dalam mencapai tujuan tertentu.⁷

Dalam Islam, istilah etika dikenal dengan sebutan *akhlaq*. Pengertian akhlak yang disampaikan oleh filsuf etika zaman klasik yaitu Ibn Maskawaih (941-1030 M) dan al-Ghazali (1058-1111M). Menurut Ibn Maskawaih, akhlaq atau karakter, atau jiwa, merupakan keadaan jiwa yang melahirkan tindakan tanpa dipikir dan dipertimbangkan secara mendalam, baik yang alamiah (bertolak dari watak), maupun yang tercipta melalui pembiasaan, latihan, dan pendidikan.⁸ Bersamaan dengan Ibn Maskawaih, akhlaq menurut al-Ghazali merupakan perbuatan yang spontan yang tidak perlu pikir panjang karena akan muncul dalam refleksitas manusia berdasarkan pendidikan dan pemahaman yang diterimanya.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa etika menurut para tokoh merupakan pembahasan tentang baik dan buruknya tingkah laku seseorang dalam melakukan sesuatu. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, peneliti akan membahas tentang etika syair, gerak, dan busana dalam tarian rapai geleng.

Terkait dengan teori etika, para ahli mengklasifikasikannya ke dalam dua kelompok yaitu : etika deskriptif dan etika normatif. Namun peneliti hanya mengambil teori etika deskriptif dalam penelitian ini.

Etika deskriptif menjelaskan dan menguraikan tentang pengalaman dan kesadaran moral (suara batin) dari norma-norma dan konsep-konsep etis secara deskriptif. Pengalaman moral di sini memiliki arti yang luas, yaitu anggapan tentang baik atau buruk, tindakan yang dibolehkan atau tidak, termasuk juga adat istiadat. Oleh karena itu, teori ini berhubungan dengan ilmu pengetahuan empiris. Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, etika deskriptif

⁷Zainal Mu'tin Bahaf, *Filsafat Umum*, (Serang: Keiysa Press 2016), hlm. 219.

⁸Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terjemahan, Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 19-21.

berupaya untuk menemukan dan menjelaskan kesadaran, keyakinan, dan pengalaman moral dalam suatu budaya atau subbudaya. Dalam hal ini, etika deskriptif berhubungan erat dengan sosiologi, antropologi, psikologi, maupun sejarah. Pernyataan ini searah dengan keberadaan tarian rapai geleng di tengah-tengah masyarakat Gampong Seunelop dimana masyarakatlah yang memiliki pengalaman moral, kesadaran dan keyakinan, dan yang menjadi subjek penilai terhadap objek yaitu tarian ini sendiri.

Bertrand Arthur William Russel, cucu dari negarawan Victorian Lord John Russel, dilahirkan di Inggris pada tahun 1872. Merupakan seorang filsuf yang berkecimpung dalam dunia filsafat etika. Setelah dididik secara privat pada masa kanak-kanak, Russel kemudian dikirim sebagai mahasiswa di *Cambridge University* untuk belajar matematika. Selama dua puluh tahun berikutnya, Russel bekerja secara intens kajian etis

Teori etika menurut Russel yaitu: kajian tentang etika secara tradisional terdiri dari dua bagian, satu bagian berkaitan dengan aturan-aturan moral, bagian yang lain berkaitan dengan apa yang baik dalam dirinya sendiri. Aturan-aturan tingkah laku banyak di antaranya memiliki asal-muasal ritual, memainkan bagian terbesar dalam kehidupan orang agresif dan primitif. Ketika manusia menjadi reflektif, terdapat kecenderungan untuk memberikan lebih sedikit penekanan terhadap aturan-aturan dan lebih banyak penekanan pada cara berpikir.⁹

2. Teori Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Aesthesis*, yang artinya perasaan maupun sensitifitas.

Menurut R.G Collingwood, estetika merupakan suatu hal yang akan dialami dan dihadapi manusia bersifat spontan yang membahas tentang keindahan ataupun selera dan rasa. Estetika juga diartikan sebagai filsafat keindahan diturunkan dari istilah persepsi indra (*senseperceptions*).

⁹Zainal Mu'tin Bahaf, *Filsafat Umum*, hlm. 220.

Estetika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang keindahan suatu unsur/objek secara mendalam. Estetika sebagai bagian dari aksiologi selalu membicarakan permasalahan, pertanyaan, dan isu-isu tentang keindahan dan ruang lingkungannya.¹⁰ Menurut Dharsono estetika terkadang dirumuskan sebagai cabang filsafat yang memiliki hubungan dengan teori keindahan (*theory of beauty*), teori keindahan bisa menjelaskan bagaimana memahaminya. Sedangkan Louise Kattsof dalam Darsono mendefinisikan estetika sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan Batasan rakitan (*Structure*) maupun peranan (*role*) dari sebuah keindahan yang terdapat dalam seni. Van Mter Ames menjelaskan estetika sebagai sebuah telaah yang saling terkait dengan penciptaan, apresiasi, kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni pada kegiatan manusia maupun peranan seni dalam perubahan dunia. Estetika menurut William Haperson adalah sesuatu yang berkaitan dengan sifat dasar nilai-nilai nonmoral suatu karya seni. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa estetika memiliki hubungan erat dengan penciptaan yang mengandung unsur-unsur keindahan yang dapat dirasakan oleh penikmat seni sehingga muncul rasa kagum.

Tujuan estetika dapat dirumuskan mengikuti perumusan Harold Titus dengan mengaitkannya dengan masalah-masalah keindahan, yaitu: (1) menentukan sikap yang terhadap keindahan yang terdapat dalam alam, kehidupan manusia dan karya seni; (2) mencari pendekatan-pendekatan yang memadai dalam menjawab masalah objek pengamatan indra khususnya karya seni yang menimbulkan pengaruh terhadap jiwa manusia, khususnya perenungan dan pemikiran, serta perilaku dan perbuatan manusia; (3) mencari pandangan yang menyeluruh terhadap keindahan dan objek-objek yang memperlihatkan tanda-tanda keindahan.¹¹

¹⁰Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni* (Jakarta: Sadra Press 2004), hlm. 30.

¹¹Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas...*, hlm. 37.

Dalam tradisi Islam, pemikiran estetika bermula pada abad ke-9 dan 10, bersamaan dengan munculnya terjemahan buku-buku filsafat Yunani. Pada tahap perkembangan berikutnya dari abad ke-12 hingga abad ke-17, masalah estetika lebih banyak mendapatkan tumpuan dari para sufi dan ahli-ahli filsafat *isyraqiyyah*, atau para cendekiawan dan para ulama yang memiliki hubungan dengan tasawuf.¹²

Di antara tokoh-tokoh Islam yang banyak membicarakan tentang estetika yaitu : Imam al-Ghazali, Ahmad al-Ghazali, Nizami, Attar, Ruzbihan al-Baqri, Suhrawardi, Jalaludin Rumi, Sa'di, dan lain-lain.¹³

Sesuai dengan peringkatnya, keindahan dapat dibagi menjadi: (1) keindahan sensual dan duniawi, (2) keindahan alam, (3) keindahan akhlah, yaitu keindahan yang ditampilkan oleh karya seni atau sastra yang dapat merangsang pikiran dan renungan, (4) keindahan ruhaniah, berkaitan dengan akhlak dan adanya pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu pada diri seseorang atau karya sastra.¹⁴

C. Definisi Operasional

Adapun istilah-istilah judul dalam skripsi ini yang harus dijelaskan pengertiannya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Filosofis

Nilai filosofis adalah suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidup yang terdapat dalam pandangan hidup seseorang atau kelompok yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Nilai filosofis juga dimaknai dengan nilai tentang eksistensi, pengetahuan, nilai, akal, pikiran, dan bahasa.¹⁵

¹²Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas...*, hlm. 37.

¹³Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas...*, hlm. 37.

¹⁴Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika, Estetika dan Religiusitas...*, hlm. 42.

¹⁵M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-1, 1996), hlm. 61.

Nilai adalah kemampuan yang dipercayai ada pada sesuatu untuk memuaskan suatu keinginan manusia. Sifat dari sesuatu yang menyebabkannya menarik minat seseorang atau suatu golongan.

Nilai filosofis berkaitan dengan sesuatu yang dipandang bermakna, baik secara personal maupun secara sosial. Nilai filosofis dalam penelitian ini mengacu kepada nilai-nilai yang tidak dapat dilihat secara langsung, dengan kata lain nilai-nilai tersirat dari sebuah objek yaitu rapai geleng yang hanya bisa diketahui apabila diteliti dan ditelaah lebih dalam.

Adapun definisi nilai filosofis dalam skripsi ini adalah nilai hakikat dari suatu objek, yaitu rapai geleng.

2. Rapai Geleng

Rapai merupakan alat musik Aceh yang dibunyikan dengan cara dipukul langsung menggunakan tangan. Rapai geleng merupakan kesenian tradisional yang berasal dari provinsi Aceh, tepatnya di Desa Seunelop kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *geleng* berarti bergerak ke kiri dan ke kanan (tentang kepala). Istilah *geleng* dalam rapai geleng berasal dari kata sub etnik *Jamee* (bahasa *Aneuk Jamee*), yaitu sub etnik suku Aceh yang mendiami pesisir pantai barat selatan Aceh. Dalam bahasa Aceh, pesisir ini disebut *asyek* (*geleng*).

Tari rapai geleng mempertahankan suatu bentuk tari dengan melakukan suatu bentuk yang unik. Para penari serempak menganggukkan dan menggelengkan kepala sesuai dengan irama pukulan rapai dalam keadaan duduk. Tari *Rapai Geleng* berfungsi sebagai media dakwah dalam menyiarkan agama Islam serta menanamkan nilai moral kepada masyarakat.

Tarian rapai geleng mempunyai nilai-nilai filosofis tersendiri baik dari segi etis maupun estetis. Dalam tarian ini, para penari merepresentasikan kehidupan yang dijalani sehari-hari. Misalnya kebersamaan, kekompakan, tolong menolong, dan lain-lain.

Dari definisi operasional di atas dapat diketahui bahwa segala sesuatu unsur pasti memiliki nilai, begitupun rapai geleng yang memiliki nilai tersendiri baik dalam berkehidupan sosial, keindahan, nilai-nilai moral, dan makna filosofis.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis antropologis. Pendekatan filosofis adalah cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, esensi, atau hikmah dari sesuatu di balik objek formalnya yang hanya dapat ditelusuri apabila dikaji secara mendalam dan sistematis. Dalam penelitian ini, pendekatan filosofis digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam tarian rapai geleng di Gampong Seunelop.

Sedangkan pendekatan antropologis adalah pendekatan melalui sisi sosial, budaya, dan karakter manusia setempat yang diperlukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan. Pendekatan antropologi menjadikan sosial dan budaya sebagai cara untuk mengkaji pola karakter dan kehidupan sehari-hari masyarakat Gampong Seunelop.

Dengan pendekatan filosofis dan antropologis, penelitian ini menghasilkan penelitian yang berdasarkan sisi filsafat dan manusia. Berdasarkan situasi, kondisi dan kehidupan sehari-hari masyarakat dan aktivitas masyarakat dengan rapai geleng tersebut.

B. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mumpuni dalam hal seni tari dan budaya terkhusus rapai geleng itu sendiri. Informan terdiri dari 11 orang dengan rincian sebagai berikut : 1 (satu) orang kepala desa, 1 (satu) orang pemuka adat, 2 orang pendiri sanggar seni rapai geleng (termasuk syahi), 2 orang pemain, 5 orang masyarakat setempat.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu peneliti sebagai instrumen utama yang mengamati, bertanya dan

berinteraksi secara langsung dalam proses pencarian dan penyaringan data yang didapatkan. Peneliti dibantu dengan beberapa alat yaitu recorder, alat-alat tulis, dan kamera untuk merekam, menulis dan mendokumentasi proses penelitian yang dilakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yang peneliti lakukan adalah mengamati kehidupan bermasyarakat di Gampong Seunelop, memperhatikan tarian rapai geleng, dan menilai kemudian membuat sebuah keputusan untuk sebuah hasil penelitian melalui proses-proses selanjutnya. Salah satu contohnya adalah peneliti pergi ke Gampong Seunelop, melihat, mengamati, dan memperhatikan kegiatan sehari-hari masyarakat di sana.

2. Wawancara

Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah wawancara. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara pribadi dan bersifat mendalam. Dalam hal ini, peneliti dibantu oleh pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Namun, pertanyaan yang diajukan akan tetap mengalir sesuai dengan jawaban informan.

Jenis wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara pribadi dan bersifat mendalam. Peneliti memilih jenis wawancara ini karena informasi yang didapat dari informan termasuk kompleks sehingga harus mengetahui secara mendalam tentang pengetahuan dan pandangan para informan terkait objek penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data tertulis yang peneliti peroleh dari kantor desa Gampong Seunelop mengenai gambaran umum lokasi penelitian, peta dan profil desa, struktur organisasi perangkat desa, dan sistem kehidupan sosial dalam desa tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka peneliti akan meverifikasi mana data-data yang dianggap penting dan mana data-data yang dianggap kurang penting (primer dan sekunder). Setelah itu, data-data tersebut akan dianalisis kembali guna untuk menyaring informasi yang benar-benar penting dan akurat. Informasi yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dirangkum lebih dulu guna memberikan gambaran yang jelas terhadap informasi tentang nilai-nilai filosofis dari tarian rapai geleng.

Dengan demikian, diperlukan beberapa langkah dalam menulis analisis data. Selanjutnya hasilnya akan dikumpulkan. Data yang sudah terkumpul kemudian dipisahkan sesuai dengan kategori masing-masing, baik yang bersifat hasil observasi atau wawancara, maupun yang bersifat sesi dokumentasi. Data tersebut akan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat ditentukan tingkat kekuratan dan untuk mencapai tingkat kesempurnaan secara akademik.¹

Peneliti akan melakukan:

1. Reduksi data, peneliti akan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian data-data yang diperlukan akan dianalisis dan dirangkum guna memberikan gambaran jelas tentang nilai filosofis dalam tarian rapai geleng.
2. Penyajian data, Setelah data-data dari hasil penelitian dianalisis dan dirangkum, selanjutnya peneliti menjelaskan data nilai-nilai filosofis dalam tarian rapai geleng.
3. Penarikan kesimpulan, setelah semua tahap dilakukan, tahap terakhir yang peneliti lakukan ada menark kesimpulan dari hasil penyajian data tentang nilai filosofis dalam tarian rapai geleng.

¹Surna Yati, *Nilai-Nilai Flosofis dalam Tradisi Tari Saman: Studi Kasus Kabupaten Gayo Lues* (Skripsi Aqidah Dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh), 2019, hlm. 17.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Gambar 4.1 Peta Desa Seunelop



(Sumber: Dokumentasi Profil Desa 2022)

Gampong Seunelop berada di sebelah timur Aceh Barat Daya tepatnya di Pemukiman Ayah Gadeng, Jalan Teuku Iskandar Muda, Manggeng. Secara geografis, Gampong Seunelop merupakan daerah dataran dengan jarak tempuh ke pusat kota adalah sekitar 20 km dengan menempuh jalur darat.

Batas wilayah Gampong Seunelop di sebelah utara berbatasan dengan Gampong Puntoy, di selatan berbatasan dengan Gampong Kedai, sedangkan disebelah barat berbatasan dengan Gampong Paya

Jumlah penduduk yang berada dalam wilayah Gampong Seunelop adalah 1168 jiwa yang terdiri dari 306 kepala keluarga dengan mata pencaharian pertanian sebanyak 508 jiwa, perdagangan 24 jiwa, nelayan 2 jiwa, PNS 23 jiwa, dan TNI/Polri 4 jiwa.¹

¹Dokumentasi Rencana Pembangunan Gampong Seunelop 2022.

Tabel 4.1 Jumlah Total Penduduk Gampong Seunelop

Gampong Seunelop		
Nama Dusun	Laki-laki	Perempuan
Dusun Haji Aton	192	239
Dusun Ingin Makmur	196	231
Dusun Harapan Jaya	199	244
Jumlah total keseluruhan	1.301	

(Sumber: Dokumen Profil Desa 2022)

Tabel 4.2 Cakupan dan Luas Wilayah Gampong

No	Nama Dusun	Luas
1	Dusun Haji Aton	5,22 Km
2	Dusun Ingin Makmur	1,60 Km
3	Dusun Harapan Jaya	3,60 Km

(sumber: Dokumen Profil Desa 2022)

2. Kondisi Sosial Masyarakat

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kondisi sosial masyarakat dapat diartikan sebagai suatu keadaan maupun situasi masyarakat yang ada pada suatu daerah tertentu.

Menurut Mawarnis, tatanan sosial kemasyarakatan di Gampong Seunelop masih sangat terjaga, baik itu hubungan kekerabatan maupun dari segi ketertiban. Hal tersebut masih bisa kita lihat ketika diadakan kegiatan di gampong tersebut. Misalnya dalam mengikuti acara adat gampong seperti Maulid Nabi, perkumpulan pemuda gampong, kegiatan *Isra' Mi'raj*, dan kegiatan-kegiatan lain yang membuat masyarakat berkumpul dalam sebuah tempat (biasanya mesjid) saling bekerjasama dalam menyukseskan suatu acara.²

3. Adat dan Budaya

Adat dan budaya yang terdapat di Gampong Seunelop tidak jauh berbeda dengan daerah lain yang terdapat di Aceh pada

²Wawancara dengan Mawarnis, tanggal 30 Juni 2022.

umumnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan suatu acara seperti pernikahan, acara peusijek maupun acara adat lainnya.

Masyarakat Gampong Seunelop juga dikenal dengan gampong yang memiliki banyak adat, seni dan budaya. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa tarian Aceh yang berasal dari Kecamatan Manggeng, khususnya dari Seunelop seperti tarian rapai geleng ini sendiri. Selain itu, juga terdapat tarian ratoh jaroe, tradisi lisan, (penceritaan hikayat-hikayat masa lalu), dan masih banyak lainnya.

Zulkarnani selaku *Geusyk* (Kepala Desa) Gampong Seunelop mengatakan bahwa Gampong Seunelop mengadakan program untuk melestarikan adat dan budaya guna untuk mengenalkan kepada generasi muda agar mereka dapat mengetahui adat dan budaya setempat. Adapun cara pengenalan diwujudkan dalam bentuk perlombaan, pembelajaran budaya, dan lain-lain.

4. Bahasa

Masyarakat Gampong Seunelop memiliki dua bahasa yakni Bahasa Aceh dan Bahasa *Aneuk Jamee* dengan perbandingan 80:20. Biasanya bahasa *Aneuk Jamee* digunakan oleh suku etnis *Jamee* merupakan pendatang yang telah menetap di daerah tersebut sedangkan bahasa Aceh merupakan bahasa Ibu bagi masyarakat Seunelop asli. Namun demikian, penduduk asli saat ini juga mampu berbicara bahasa *Aneuk Jamee* karena pembauran dua suku.

5. Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian masyarakat bergerak di sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Sektor pertanian lebih dominan pada sawah, Gampong Seunelop memiliki sawah yang sangat luas yang kemudian dimanfaatkan masyarakat untuk menanam padi dan dikelola secara personal. Dalam sektor perkebunan, dibagi menjadi dua, ada perkebunan dengan ladang heterogen (banyak jenis tanaman) dan ada perkebunan dengan ladang homogen (satu jenis tanaman), misalnya perkebunan pala,

jengkol, pete, cabe, dan lain-lain. Sedangkan dalam sektor peternakan, masyarakat beternak ayam, bebek, dan sapi.

B. Sejarah Lahirnya Rapai Geleng di Gampong Seunelop

Gampong Seunelop merupakan salah satu gampong yang terdapat di Aceh Barat Daya yang menjadi ikonik lahirnya kesenian rapai geleng. Hal ini terlihat dari aktivitas para anggota komunitas rapai geleng terutama para senior yang menjadi guru bagi komunitas sanggar seni dari daerah lain. Selain itu, Gampong Seunelop juga menjadikan rapai sebagai lambang gampong setempat. Hal ini bisa dilihat pada bentuk gapura gampong yang memiliki miniatur rapai pada kedua sisi kiri dan kanan.

Gambar 4.2 Gapura Gampong Seunelop



(sumber: Yunadi Hari Oktavian)

Rapai geleng pertama kali berkembang Gampong Seunelop, hal tersebut menjadi sebuah kebanggan bagi masyarakat setempat. Untuk melestarikan rapai geleng masyarakat berinisiatif membuat komunitas rapai geleng. Hingga saat ini rapai masih dipakai pada pelaksanaan dalail khairat sebagai penanda tempo. Gampong Seunelop juga dijuluki dengan nama “Seunelop gampong rapai”.³

Menurut sejarah munculnya seni rapai dibawa oleh seorang ulama penyiar agama Islam di Aceh, yaitu syekh Rifa’i murid dari Syekh Abdul Kadir Jailani pada abad ke-7 Masehi. Awalnya kesenian ini dijadikan alat untuk mengumpulkan masyarakat dengan mendabuh rapai sebagai media menyiarkan agama Islam.

³Hasil wawancara bersama *Geusyik* Gampong Seunelop, tanggal 1 Juni 2022.

Nama rapai diambil dari nama seorang Syeh yaitu Syeh Ahmad Rifa'i beliau merupakan seorang ulama pembentuk tarekat *Rifa'iyah*, yakni salah satu tarekat yang menggunakan rebana sebagai media dalam berzikir. Ahmad Rifa'i adalah orang pertama yang mengembangkan alat musik pukul sejenis rebana yang terbuat dari kayu nangka yang sudah tua dan perut kulit kambing betina yang sudah kering yang kemudian dikenal dengan nama rapai. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa rapai pertama kali dibawa oleh Syeh Abdul Qadir al-Jaelani.

Berdasarkan penuturan bapak Nasruddin (Syeh Yong) yang merupakan pendiri sekaligus pelatih Sanggar Seni Bujang Juara, beliau mengatakan, bahwa rapai geleng muncul di Gampong Senulop pada tahun 1952. Rapai geleng ini merupakan kombinasi dari dua kesenian diantaranya seni musik yaitu rapai debu dan juga seni suara yaitu dalail khairat. Dari rapai debu diambil rapainya, dan dari dalail khairat diambil geleng dan salawat yaitu salawat kepada Nabi *shallallahu 'alayhi wa sallam* sehingga menjadi sebuah tari yang diberi nama rapai geleng. Sedangkan untuk syairnya sendiri selain salawat, ada juga syair yang langsung diciptakan sendiri disesuaikan dengan kebutuhan daerah dan acara. Kalau acara sunat rasul, maka akan dikisahkan tentang sunat rasul, begitu juga dengan acara pernikahan, maka akan dikisahkan masalah pernikahan. Tari ini diciptakan oleh Syeh Sulaiman Alfarisi pertama kali pada tahun 1952 di Gampong Seunelop, Manggeng, Aceh Barat Daya. Setelah Syeh Sulaiman Farisi berakhir masa jabatan, kemudian beliau menurunkan ilmu Rapai geleng ini kepada Syeh Baharuddin pada tahun 1960, kepada Syeh Din Tiara pada tahun 1975, kemudian di turunkan ke Syeh Muhammad Johor, dan saat ini dikelola oleh Syekh Nasruddin.⁴

Sedangkan menurut Said Alwi Lizarmi yang merupakan pengamat seni sekaligus Ketua Sanggar Seni Rangkang Budaya mengatakan:

⁴Hasil wawancara bersama Syeh Nasruddin (Syeh Yong) di Gampong Seunelop tanggal 30 Maret 2022.

Alat musik Rapai geleng itu dibawa pulang oleh Syeh Abdul Qadir Jailani dari Arab untuk menyiarkan agama Islam di Aceh. Dan terciptanya Rapai geleng itu sewaktu para santri sedang belajar di suatu tempat, dan mereka sedang jenuh dan bosan, dari situlah terciptanya tarian ini, dan di situlah tarian ini dibawa untuk berdakwah atau menjadi sarana dakwah. Dan karena tarian ini juga menarik daya tarik penonton, maka lahirlah tarian ini secara resmi pada tahun 1952.⁵

Hal senada juga dikatakan oleh Farhan Ramadhan, anggota Sanggar Seni Putra Setia Abdya. Menurut Farhan Ramadhan:

Rapai geleng ini setau saya dibawa oleh Syeh Abdul Qadir Jailani ke Aceh, yang pertama kali beliau bawa di gampong Seunelop Manggeng. Awalnya digunakan untuk zikir, tapi lama kelamaan berubah menjadi tarian sebagai bentuk hiburan untuk masyarakat karena masyarakat senang dengan rapai ini.⁶

Dari penjelasan Said Alwi Lizarni dan Farhan Ramadhan di atas, dapat dianalisa bahwa rapai geleng dibawa oleh Syeh Abdul Qadir Jailani dari Arab dengan tujuan untuk menyebarkan Islam dengan cara kesenian. Dakwah Islam dimulai dengan masyarakat duduk berkumpul di suatu tempat (*balee*) dan berdzikir kepada Allah dengan bacaan-bacaan zikir diiringi dengan *rapai* tersebut.

Seiring berjalannya waktu tarian rapai geleng dengan unsur kesenian di dalamnya tidak lagi dijadikan sebagai media dakwah yang dilakukan di balai-balai pengajian, akan tetapi rapai geleng sudah menjadi pertunjukan kesenian yang digelar di tempat-tempat terbuka.

Sedangkan menurut Imam Juwaini yang merupakan penggiat seni sekaligus pendiri sanggar seni Saleum, mengatakan:

Jadi kalau sejarah tarian rapai geleng ini dia memang lahir dan berkembang di daerah barat selatan khususnya di Abdya. Mungkin bagi orang barat selatan awalnya (rapai

⁵Hasil wawancara bersama Said Alwi Lizarni di Banda Aceh tanggal 01 Juni 2022.

⁶Hasil wawancara dengan Farhan Ramadhan pada tanggal 12 April 2022.

geleng) lebih dikenal dengan namarapaisaman. Kemudian pada tahun 60-an terjadi modifikasi ada beberapa bentuk baru yang dibuat sehingga disebutlah dengan tarian baru yaitu rapai geleng. Jadi sejarahnya penggarapan ini terjadi pada masa bisa dikatakan pada tahun 1992, itu ada promosi kesenian Aceh ke Amerika yaitu acara KIAS. Jadi pada saat itu ada tiga kesenian Aceh yang dikirim yaitu : *Seudati*, *Saman Blang* (*Saman Gayo* kalau sekarang), kemudian *rapai Saman*. Karena tiga-tiga ini masyarakat Aceh menyebutnya tari saman, sehingga bagi panitia mempertanyakan mengapa semuanya adalah tari saman, apalagi bagi masyarakat Aceh rukun tari juga hampir sama yaitu *meulikok* dan *meulakok*. Sehingga diubahlah namanya. Jadi di situlah proses digarapnya beberapa bentuk dan gerakan baru sehingga menjadilah dia rapai geleng, terutama di daerah Manggeng Aceh Barat Daya. Tapi kalau Nagan Raya, Meulaboh, itu terkenal adalah *rapai saman*. Jadi ada sedikit perbedaan-perbedaan yang terjadi antara Rapai geleng dengan rapai saman. Mungkin kalau Rapai geleng dia sudah banyak menggunakan rapai ini sebagai properti (lebih banyak atraksi), tapi kalau rapai saman, tidak.⁷

Dari penjelasan Imam Juwaini di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa rapai geleng awalnya berasal dari tarian yang sama dengan rapai saman, namun karena memiliki kesamaan nama, akhirnya rapai saman yang memiliki lebih banyak atraksi diubah namanya menjadi rapai geleng.

Terlepas dari siapa yang membawa dan kapan rapai geleng itu mulai ada, yang jelas adalah rapai geleng merupakan sebuah media yang berawal dari upacara keagamaan seperti dalail khairat yang kemudian berubah menjadi pertunjukan seni yang pada awalnya berfokus di Gampong Seunelop.

1. Profil Komunitas Rapai geleng Sanggar Seni Bujang Juara

Komunitas rapai geleng Sangar Seni Bujang Juara terbentuk pada tahun 1960-an walau pada awalnya tidak langsung dinamakan

⁷Hasil wawancara dengan Imam Juwaini tanggal 08 Juni 2022.

Bujang Juara. Penamaan Bujang Juara diberikan oleh Bapak Nasruddin yang menjadi penerus kelima tarian rapai geleng.

Alasan penetapan nama Bujang Juara dikarenakan anggota yang terdapat pada komunitas ini belum menikah. Bujang merupakan bahasa Aceh yang berarti pemuda lajang atau pemuda yang belum menikah. Sedangkan kata juara diambil karena komunitas penari ini menurut narasumber wawancara jarang kalah ketika bertanding dengan komunitas-komunitas lain. Bahkan Bujang Juara pernah mewakili Indonesia dalam ajang internasional dan mendapat juara 2 ketika mengikuti even di Australia, maupun di negara-negara lain seperti Spanyol dan Amerika.

Hal ini berdasarkan wawancara bersama dengan Bapak Nasruddin Nasruddin yang mengatakan:

Bujang Juara ini lahir atas antusias para orangtua dahulu walau tidak langsung diberikan nama Bujang Juara. Komunitas ini lahir sejak zaman Syeh Baharuddin. Kemudian kenapa bapak namakan Bujang Juara? Karena yang ikut-ikut tarian ini adalah pemuda yang belum menikah. Kalau sudah menikah, dia tidak boleh lagi ikut dalam tarian ini. Tapi dalam komunitas, orang yang sudah menikah memang tidak boleh lagi main rapai, tapi mereka akan menjadi pengurus komunitas. Jadi mereka masih memiliki andil dalam melatih dan mengurus adik-adik yang main.⁸

Berdasarkan penuturan Bapak Nasruddin di atas, dapat diketahui bahwa Sanggar Seni Bujang Juara bukan sekedar wadah bermain melainkan juga sebagai tempat berkumpul, sebagai tempat pembinaan, pembelajaran, dan diskusi para anggota dan pelaku seni. Sanggar Seni Bujang Juara memiliki sistem manajemen. Adapun sistem manajemen yang digunakan adalah model manajemen kebersamaan dan kekeluargaan.⁹

⁸Hasil Wawancara bersama Syeh Yong pada tanggal 20 mei 2022, di Gampong Seunelop.

⁹Hasil Wawancara bersama Syeh Yong pada tanggal 20 mei 2022, di Gampong Seunelop.

Sanggar Seni Bujang Juara bertempat dirumah pribadi Bapak Nasruddin. Para pengurus bersepakat untuk menjadikan rumah Bapak Nasruddin sebagai sekretariat dan tempat berlatih serta diskusi. Sanggar Seni Bujang Juara terletak di antara rumah-rumah warga Gampong Seunelop. Tidak jauh dari tempat tersebut, terdapat mesjid, sekolah dasar dan menengah, dan gedung kesenian.

2. Kedudukan Sanggar Bujang Juara pada Masyarakat Seunelop

Kebudayaan tarian rapai geleng merupakan salah satu bagian penting bagi masyarakat Gampong Seunelop. Rapai geleng menjadi hal yang fundamental bagi masyarakat Seneulop dalam hal sosial masyarakat karena rapai geleng tidak hanya lahir seni semata namun juga sebagai media dakwah dan pengembangan Islam. Tarian rapai geleng sendiri memiliki dorongan baik dari dalam maupun dari luar untuk mencapai tujuannya. Dorongan yang dimaksud adalah elemen-elemen yang dimiliki oleh penari dalam tarian tersebut. Dorongan dari dalam itu terwujud dari gerak geleng, syair yang dibawakan, pola lantai segaris, dan lain-lain. Sedangkan dorongan dari luar dipengaruhi oleh lingkungan sekitar terutama terkait dengan syariat Islam, seperti penari harus berjenis kelamin laki-laki, sedangkan dari segi busana yang dipakai harus memenuhi standar sesuai syariat yaitu pakaian yang menutupi aurat dan lainnya.

Aspek luar lebih terlihat sebagai konteks tari dari pada simbol yang terdapat pada aspek dalam. Konteks yang dimaksud yaitu ideologi masyarakat Gampong Seneulop berdasarkan simbol-simbol yang hadir seperti pola pikir dan perilaku. Pola pikir masyarakat telah dihabitus dengan kegiatan islami contohnya dari kegiatan berdzikir. Sedangkan perilaku yang dimaksud muncul antara satu sama lain dengan memberikan peluang kepada masyarakat yang ingin belajar agama yang kemudian dapat disalurkan melalui dakwah, *duekpakat* (diskusi) maupun kesenian.

C. Nilai Etis dalam Tarian Rapai Geleng

1. Pengertian Nilai Etis

Nilai menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Perilaku manusia selalu terikat dengan nilai. Menurut Robert M.Z. Lawang dalam buku *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang memiliki nilai itu.¹⁰ Sedangkan menurut Pepper, batasan nilai dapat mengacu pada beberapa hal seperti minat, kesukaan, pilihan, tugas, kebutuhan, kewajiban agama, keamanan, keengganan dan hal-hal yang berhubungan dengan perasaan dan orientasi seleksinya.¹¹

Menurut Bertens, nilai adalah sesuatu yang dicari yang menyenangkan hati manusia.¹² Pendeknya, nilai adalah sesuatu yang baik. Nilai memiliki antithesis yaitu non nilai atau *disvalue*. Ada yang mengatakan bahwa sesuatu yang baik adalah nilai positif dan *disvalue* berarti merupakan nilai yang negatif. Hans Jons seorang filsuf Jerman-Amerika mengatakan bahwa nilai adalah *the address of yes* (sesuatu yang ditujukan dengan ya). Nilai adalah sesuatu yang di-ya-kan atau di-aminkan, dan menurut Bertens, nilai selalu memiliki konotasi yang positif.¹³

Masyarakat sering menilai sesuatu berdasarkan penilaian yang tidak tertulis tentang etis atau tidaknya sesuatu sikap. Etis tidak etisnya suatu tindakan atau sikap berhubungan dengan etika. Penilaian yang dilakukan^R berdasarkan adat, kebiasaan, dan lingkungan sehari-hari.

¹⁰Janu Murdiyatomoko dan Beti Dwi Septiningsih, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat* (Bandung:Grafindo Media Utama,2007), hlm. 10.

¹¹Bambang Sugiono, *Pancasila sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa*, (Malang Media Nusa Creative,2010), hlm.18.

¹²K. Bertens, *Seri Filsafat Atma Jaya: Etika*, (Jakarta:Gramedia Pustaka,1993), hlm. 223.

¹³Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika" dalam Jurnal KANAL (Jurnal Ilmu Komunikasi) Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, nomor 4, 2016, hlm 191.

Dalam hal ini, nilai etis pada rapai geleng merupakan nilai yang terdapat dalam tarian tersebut yang sesuai dengan norma dan etika masyarakat Gampong Seunelop.

2. Nilai-Nilai Etis yang Terkandung dalam Syair Rapai Geleng

Fungsi dari setiap seni yang terdapat dalam masyarakat Aceh khususnya masyarakat Gampong Seunelop tidak terlepas dari syair-syair Islam. Misalnya melalui syair-syair yang terdapat dalam tarian ini menjadi salah satu sarana dakwah Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah (spiritual), maupun antara hubungan manusia dengan manusia (sosial). Dengan kata lain, syair-syair ini menjadi salah satu media komunikasi masyarakat. Selain itu, syair-syair tersebut juga memiliki nilai-nilai tersirat. Nilai-nilai tersirat tersebut merupakan manifestasi dari pemikiran manusia. Nilai-nilai itu dapat diketahui jika manusia menggunakan pikiran kritisnya.

Syair yang dilantunkan pada saat pertunjukan tarian rapai geleng ini mengandung syair agama dan sosial sebagaimana disebutkan di atas. Selain spiritual dan sosial, syair-syair ini juga membahas tentang pemerintah dan sejarah dengan menyampaikan kritik moral dan pesan-pesan yang membangun bagi masyarakat. Syair-syair yang dilantunkan dalam tarian rapai geleng disesuaikan dengan acara dan keadaan yang terjadi pada masyarakat saat ini. Selain itu juga, syair syair yang terdapat dalam tarian rapai geleng ini mengandung petuah-petuah yang

Beberapa nilai etika yang terdapat dalam syair rapai geleng antara lain sebagai berikut:

a. *Saleum*

Syair dalam *rapai geleng* memiliki makna yang melekat dengan nilai-nilai Islami. Ada beberapa poin penting yang terdapat dalam tarian rapai geleng

Seperti ungkapan Imam Juwaini pada saat wawancara. Beliau mengatakan:

Dalam kesenian Aceh, agama, etika, dan estetika ini tidak bisa dipisahkan karena segala sesuatu yang lahir dari kesenian ini tidak terlepas dari agama, kemudian etika, dan

juga estetikanya. Dalam rapai geleng, tiga hal ini sangat melekat antara satu dengan yang lainnya. Misalnya, Islam mengajarkan bahwa setiap kali berjumpa dengan orang lain wajib mengucapkan salam dan yang diucapkan salam wajib untuk menjawabnya. Nah kalau dalam tarian Aceh, khususnya rapai geleng, itu (mengucapkan salam) adalah sebuah rukun yang wajib, tidak boleh ditinggalkan ketika mentas. Nah, secara estetikanya di situlah nanti ada bentuk nyanyian-nyanyian gerakan-gerakannya. Misalnya pada bait syair

*‘Salam ‘alaykum warahmatullah,
jaroe dua blah ateuh jeumala,
jaro loen siploh di ateuh ulee,
meuah loen lakee bak waree dum na.’*

Nah, itukan ada salamnya. Jadi salah satu aspek etika dan estetika dalam syair adalah salam. Dimana etikanya adalah mengucapkan salam sedangkan estetikanya cara mereka mengucapkannya pada saat manggung yang ditambah dengan alunan dan gerakan-gerakan yang unik.¹⁴

Dari hasil wawancara dengan Imam Juwaini di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai etika pertama yang terdapat dalam rapai geleng adalah etika mengucapkan salam kepada sesama, dalam agama Islam hukumnya adalah wajib. Salam merupakan bentuk kasih sayang dari satu muslim ke muslim yang lainnya. Salah satu hak antara satu muslim dengan muslim lainnya adalah memberikan salam. Ucapan *‘Assalamu’alaikum’* memiliki makna *‘semoga Allah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepadamu’*. Selain itu, salam juga merupakan bentuk penghormatan kepada tuan rumah yang telah mengundang dan kepada penonton yang menikmati tarian rapai geleng tersebut.

¹⁴Hasil wawancara dengan Imam Juwaini pada tanggal 8 Juni 2022 di UIN Ar-Raniry.

Konsep nilai-nilai etis yang dipaparkan oleh Imam Juwaini di atas merupakan konsep nilai yang dikemukakan oleh Notonogoro bahwa nilai memiliki tiga jenis, yaitu nilai kebenaran yang menyangkut dengan agama yang bersumber pada unsur iman dan akal, keindahan yang menyangkut dengan kesenian yang diciptakan manusia yang bersumber pada rasa indah, dan nilai kebaikan atau nilai moral, yang bersumber pada unsur kodrat manusia.¹⁵

Sedangkan menurut Said Alwi Lizarni, rukun salam dalam tarian rapai geleng ini menandakan bahwa penari rapai geleng itu menghargai para penikmatnya yang berasal dari segala kalangan, apalagi orang tua. *Saleum* yang diucapkan melalui kesenian itu disukai masyarakat dan merupakan salah satu hal terpenting yang harus ada dalam pertunjukan tarian rapai geleng. Pengucapan salam menandakan pembukaan dan perkenalan agar terjalin silaturahmi antara penari dan penonton. Walaupun budaya salam dalam pertunjukan lebih hidup dari pada realisasi di kehidupan sebenarnya. Dalam masyarakat Aceh masih minim budaya mengucapkan salam kecuali ketika memasuki rumah orang lain (ketika bertamu). Padahal sebenarnya, salam itu adalah hal yang wajib diucapkan ketika bertemu dengan sesama muslim. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya rukun salam dalam tarian rapai geleng ini bisa membentuk pola pikir masyarakat untuk mengucapkan salam kepada sesamanya.¹⁶

Sehubungan dengan hal itu, Bapak Nasruddin menyampaikan bahwa budaya salam merupakan hal mutlak yang harus ada. Apabila dalam pertandingan salah satu grup melewatkan rukun salam, maka mereka dianggap gugur dan didiskualifikasi. Berdasarkan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa pentingnya

¹⁵Mulat Wigawati Abdullah, *Sosiologi untuk SMP/MTs VII*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm.71.

¹⁶Hasil wawancara dengan Said Alwi Lizarni 16 Mei 2022.

pengucapan salam, untuk menyadari kehadiran dan keberadaan orang lain.¹⁷

Dari hasil wawancara dengan para informan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai etis yang terdapat dalam syair rapai geleng yang pertama kali adalah salam. Pengungkapan syair tentang salam ini menunjukkan nilai etika masyarakat yang masih menjaga adab sebelum melanjutkan pertunjukan dengan yang lebih panjang. Selain itu, syair-syair tersebutpun disampaikan dengan cara dan bahasa aceh yang baik dan lembut. Konsep pemikiran Imam Juwaini dan Said Alwi Lizarni terhadap salam ini merupakan konsep pemikiran yang diusung oleh Pepper bahwa nilai itu mengacu kepada beberapa hal, salah satunya adalah pilihan, dan kewajiban agama. Salam merupakan sebuah kewajiban agama yang harus dilakukan.

b. Bahasa

Imam Juwaini mengatakan:

Syair-syair yang terdapat dalam rapai geleng ini dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat karena syair tersebut dilantunkan dalam bahasa Aceh dimana 90% masyarakat Aceh bisa memahaminya karena merupakan bahasa yang dipakai sehari-hari.¹⁸

Berdasarkan penuturan informan dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh bahasa dalam menyampaikan sesuatu. Penggunaan bahasa Aceh menjadi salah satu faktor mengapa rapai geleng masih bertahan hingga sekarang. Hal ini disebabkan karena masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi budaya bahasa. Rasa memiliki bahasa sendiri memperkuat pemahaman-pemahaman yang disampaikan dalam syair Rapai geleng. Kemudian pemahaman tersebut membentuk konstruksi berpikir masyarakat Aceh terkait dengan kehidupan sehari-hari, misalnya dalam

¹⁷Hasil Wawancara bersama Syeh Yong pada tanggal 20 Mei 2022.

¹⁸Hasil Wawancara dengan Imam Juwaini pada tanggal 01 Juni 2022.

menuntut ilmu, cara mendidik anak (*parenting*), dan perilaku yang baik dalam bermasyarakat.

Penggunaan bahasa Aceh pada syair *saleum* mempengaruhi masyarakat Seunelop dalam membentuk pola pikir dan etika mengucapkan salam kepada seseorang ketika bertemu. Hal ini tampak dalam salah satu baris yang berisi “*mulia rakan mameh suara*” yang artinya mulia rakan santun budi bahasa. Jadi, mulia rakan santun budi bahasa menyatakan bahwa orang yang baik adalah orang yang santun dalam budi bahasa dan manusia dituntut untuk itu agar menjadi manusia yang *berakhlaqul karimah* atau yang memiliki akhlak yang terpuji.

Etika dalam berbahasa adalah hal yang sangat krusial yang harus dimiliki oleh semua orang. Dengan mengetahui tata bahasa yang baik dan benar, manusia akan memiliki sebuah citra pada dirinya bahwa orang tersebut adalah orang yang beretika. Bahasa merupakan sebuah elemen etika yang memiliki pengaruh penting terhadap interaksi sosial antara manusia dengan sesamanya. Dengan bahasa yang baik, manusia akan lebih disegani dan dihargai ketimbang apabila orang tersebut berbahasa dengan bahasa yang semena-mena dan tidak diatur pemilihan katanya.

c. Pemahaman Tauhid

Ilmu tauhid adalah ilmu ushuluddin, ilmu pokok-pokok agama, yakni menyangkut aqidah dan keimanan. Istilah ilmu tauhid berasal dari bahasa arab yang secara etimologi berarti mempersatukan. Dalam Islam, tauhid diartikan sebagai keyakinan tentang satu atau Esa-Nya tuhan dalam segala pikiran. Ilmu tauhid mengajarkan keyakinan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah *subhanallahu ta'ala*.

Ilmu tauhid dibagi menjadi tiga macam, yaitu tauhid *uluhiyyah*, tauhid *rububiyah*, dan tauhid *asma wa shifat*. Tauhid *uluhiyyah* adalah mengesakan Allah dengan keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah *subhanallahu ta'ala* dan Allah adalah satu-satunya Tuhan di muka bumi ini. Sedangkan tauhid *rububiyah* adalah mengesakan Allah *subhanallahu ta'ala* dalam tiga perkara,

yaitu penciptaan-Nya, kekuasaan-Nya, dan pengaturan-Nya, serta tauhid yang ketiga yaitu asma wa shifat adalah mengesakan Allah dengan cara menetapkan bagi Allah nama-nama dan sifat-sifat yang diletakkan sendiri oleh-Nya atau yang disebut oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.¹⁹

Syair dalam rapai geleng tanpa disadari memiliki nilai-nilai pemahaman tauhid di dalamnya. Adapun contohnya yaitu:

<i>Alhamdulillah pujoe keu Tuhan</i>	Alhamdulillah puji kepada Tuhan
<i>Yang peujeut alam langet ngon donya</i>	Yang telah menciptakan alam, langit, dunia
<i>Teuma seulawet ateu jeunjeungan</i>	Serta salawat atas junjungan
<i>Penghulee alam rasul ambiya</i>	Penghulu alam, Rasul anbiya.

Dalam syair tersebut, *syahi* (pelantun) menyampaikan pesan tentang tauhid rububiyah bahwa Allah adalah pencipta segalanya. Pada kalimat pertama, terdapat hamdalah yang menandakan rasa syukur bahwa Allah telah menciptakan dunia dan manusia menjadi khalifah di dalamnya. Sedangkan kata *peujeut* berarti menciptakan. Hal tersebut menandakan bahwa para anggota *rapai* telah menyiarkan pemahaman tauhid bahwa Allah lah yang berkuasa untuk menciptakan dan mengatur ciptaannya.

Selain itu, dalam syair tersebut juga terdapat salawat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Salawat adalah bentuk kasih sayang dan rindu kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sedangkan pada ujung kalimat, terdapat kata Penghulu alam yang bermakna bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah manusia mulia yang menjadi pemimpin seluruh alam dan diutus untuk menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

¹⁹Tarmizi Taher, *Menyegarkan Akidah Tauhid Insani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 88.

Nilai etika yang terdapat dalam syair di atas adalah etika antara hamba dengan Tuhannya yang merupakan etika yang paling penting dan benar-benar harus dimiliki oleh semua manusia. Pengakuan bahwa Allah lah yang menciptakan alam semesta merupakan sebuah adab (etika) kepada Allah bahwa manusia adalah makhluk yang tidak bisa menciptakan segala sesuatu yang sudah ada. Manusia adalah makhluk (yang diciptakan), sedangkan Allah adalah Khaliq (yang menciptakan). Etika yang baik adalah etika yang berlandaskan pada keimanan. Persoalan etika berhubungan dengan eksistensi manusia di bumi ini dalam segala aspeknya. Baik dalam hubungan antara sesama manusia, maupun hubungan antara manusia dengan Allah.

d. Qanaah dan Ridha

Qanaah adalah salah satu sifat terpuji (*akhlaqul karimah*) dalam ajaran Islam. Qanaah merupakan perasaan puas dengan apa yang diterimanya. Menurut Bisyr al Hafi dalam buku *Akulah Debu di Jalan Al-Musthofa*, qanaah adalah raja yang tidak akan singgah kecuali pada hati orang yang beriman.²⁰ Abu Sulaiman ad-Darani berkata: “sifat qanaah adalah permulaan rela, sedangkan *wara'* adalah permulaan zuhud. Sedangkan ridha merupakan rasa rela terhadap apa yang terjadi tanpa merasa kecewa kepada Allah dan percaya bahwa apa yang ditetapkan Allah adalah hal yang terbaik untuk hamba-Nya tapi tanpa mengurangi usaha terhadap sesuatu tersebut.²¹

Dalam tarian rapai geleng, salah satu syairnya menyampaikan pesan agar manusia selalu bersikap qanaah terhadap apa yang diterima dan bersikap ridha apabila sesuatu berjalan tidak sesuai dengan rencana. Adapun syairnya yaitu:

²⁰Tri Wibowo BS, *Akulah Debu di Jalan Al-Musthofa*, Cetakan I, (Jakarta: Fajar Interpratana Mandiri, 2015), hlm. 110.

²¹Tri Wibowo BS, *Akulah Debu di Jalan Al-Musthofa*, hlm.112.

<i>Menyo ka hana raseki</i> <i>Yang bakbibie rheut u lua</i> <i>Bek susah saree bek seudeh hate</i> <i>Tapike laen tamita</i>	Kalau sudah tidak rezeki Yang di bibir jatuh keluar Janganlah khawatir jangan bersedih hati Mari kita pikirkan yang lain untuk dicari
--	--

Dalam syair tersebut terlihat bahwa masyarakat Aceh sedari dulu senang mendidik dengan lantunan-lantunan bermakna. Kalimat “*yang bak bibie rheut u lhua*” adalah sebuah perumpamaan yang diberikan oleh masyarakat Aceh yang bermakna bahwa apapun yang tidak ditakdirkan untuk terjadi, sekalipun telah mendekati, maka akan pergi dengan sendirinya bagaimanapun caranya. Filosofi ini melekat pada kepribadian masyarakat Aceh khususnya Masyarakat Gampong Seunelop terlihat dari aktivitas sehari-harinya. Para masyarakat tidak akan ambil pusing terhadap apa yang tidak mereka dapatkan karena *mindset*-nya telah terbentuk bahwa yang didapat dan tidak didapatkan adalah bagian dari takdir dan rezeki Allah. Namun, pernyataan ini tidak berarti bahwa masyarakat hanya berpasrah diri dan tidak mau berusaha.

Nilai etika yang terdapat dalam syair tersebut adalah manusia yang merasa kecukupan akan selalu bahagia dan berada dalam kedamaian hati. *Qanaah* (merasa cukup) merupakan sebuah sifat dan adab manusia kepada Allah agar manusia tidak menuntut lebih dari nikmat yang telah Allah berikan, karena dalam hidup manusia tidak akan mendapatkan semua yang dicintainya, tapi *qanaah* membuat manusia mencintai apa yang dimilikinya.

Sifat *ridha* juga berbanding lurus dengan sifat *qanaah*. Penggalan kata *bek susah bek seudeh hate* (jangan khawatir, jangan bersedih hati) adalah ungkapan bahwa keridhaan akan melahirkan kebahagiaan, asal tidak lupa untuk berusaha terlebih dahulu. Hal tersebut mampu mengubah masyarakat Gampong Seunelop dalam berfikir.

e. Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah hal yang wajib bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, hal ini karena ilmu merupakan

hal yang fundamental dan krusial yang harus ada dalam setiap pribadi muslim. Ilmu juga mempunyai peran yang sangat penting terhadap sempurnanya sebuah ibadah. Dengan ilmu, seorang hamba dapat beribadah dengan cara yang benar kepada Allah, dengan ilmu, orangtua dapat mendidik anaknya dengan cara yang baik. Saking pentingnya ilmu, bahkan dalam hadits Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:*

“setiap anak adam yang mati maka terputus amalannya kecuali tiga perkara, yaitu : sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shalih yang mendoakan orangtuanya”. (HR. Muslim)

Beberapa syair dalam rapai geleng memiliki pesan-pesan tentang menuntut ilmu baik secara tersirat maupun tersurat. Berikut ini bentuk syair yang mengandung pendidikan anak di dalam rapai geleng.

<p><i>Beudeuh rakan rayeuk ubeut tajak beut tajak sikula Manyang sikula carong bak ta beut Meu baroe ekjeut ta bangun bangsa Manyang sikula carong bak ta beut, meu baroe ek jeut ta bangun bangsa</i></p>	<p>Bangunlah masyarakat baik yang besar atau yang kecil Kita pergi mengaji kita pergi sekolah Tinggi sekolah pandai mengaji Barulah kita bisa membangun bangsa</p>
--	--

Terdapat banyak syair yang mengisahkan tentang menuntut ilmu. Syair yang paling masyhur didengar di kalangan para siswa sekolah adalah “*keu ma ngen ayah, keu lhee dengeun guree, uruengnyan ban lee beu tapeumulia*” (ke ibu dan ayah, ketiga kepada guru, mereka bertiga harus dimuliakan). Syair ini telah diajarkan bahkan saat anak-anak masih berada di sekolah dasar. Makna dari syair ini adalah pendidikan terhadap adab, pengajaran terhadap anak-anak tentang sikap kepada orang yang lebih tua terutama kepada orang yang memiliki peran penting dalam

kehidupannya pertama, kepada ibunya, kedua kepada ayahnya, dan yang ketiga kepada gurunya. Akan tetapi, dalam hal yang bersamaan, ketiga orang tersebut adalah yang harus dimuliakan tanpa pandang-pandang.

Syair juga menggambarkan keadaan manusia yang dilahirkan oleh ibunya, diberi nafkah oleh ayahnya, dan diajarkan pendidikan oleh gurunya. Sehingga ibu, ayah, dan guru adalah orang yang berarti dalam kehidupan manusia. Sehingga terlahir sikap-sikap reflek kebaikan dan tata karma tanpa harus dibuat-buat.

Konsep di atas merupakan konsep etika yang diusung oleh Ibnu Miskawaih bahwa akhlaq atau karakter, atau jiwa, merupakan keadaan jiwa yang melahirkan tindakan tanpa dipikir dan dipertimbangkan secara mendalam, baik yang alamiah (bertolak dari watak), maupun yang tercipta melalui pembiasaan, latihan, dan pendidikan. Dengan pendidikan tersebut akan muncul gerakan reflek yang telah dilatih, dan terapkan.

f. Silaturahmi

Makna silaturahmi dalam salah satu syair rapai geleng, yaitu:

*Seulamat urueng jamee,
Beurumeh dengeun ie muka
Kamoe ba tari Aceh
Peusaheh dengeun agama*

Cuplikan syair tersebut menganjurkan agar manusia satu dengan yang lainnya untuk saling mengenal dan beramah-tamah. Silaturahmi itu hendaknya dilakukan dengan senyuman (*beurumeh dengeun ie muka*) dan samutan yang hangat dalam menyambut tamu.²²

Dalam Al-Quran Allah mengatakan bahwa manusia itu diciptakan bersuku-suku atau berkelompok-kelompok agar manusia

²²Cut Zuriana, "Analisis Makna Filosofis dalam Syair-syair Aceh" dalam *Jurnal Institut Seni Tari Nomor 2*, (2019).

bisa saling mengenal. Dan hal tersebut adalah tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berakal.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha meneliti”. (Al-Hujarat: 13).

3. Nilai-Nilai Etis yang Terdapat dalam Gerakan Rapai Geleng

Gerakan dalam permainan Rapai geleng melambangkan sikap keseragaman dalam hal kerjasama, kebersamaan, dan kekompakan dalam lingkungan masyarakat. Pada dasarnya, ritme gerakan yang terdapat dalam tarian ini terdiri dari empat tingkatan, yaitu lambat, cepat, sangat cepat, dan diam.

Pada gerakan lambat, ritme gerakan rapai geleng tersebut memberikan pesan bahwa semua tindakan yang diambil harus diawali dengan pemikiran yang matang, tidak tergesa-gesa dalam membuat keputusan, penyamaan persepsi, dan kesadaran akan konsekuensi dari keputusan yang akan diambil.

Hal ini selaras dengan teori etika yang disampaikan oleh Ibn Maskawaih dan al-Ghazali bahwa etika merupakan tindakan yang dilakukan sesuai dengan pendidikan dan ajaran yang diterima. Pemikiran yang matang lahir dari hasil belajar dan pengalaman yang dilalui oleh manusia. Semakin banyak pengalaman yang dilalui maka pemikiran akan semakin cepat berkembang sehingga kemampuan berpikirkpun meningkat.. Dalam hal ini, syair rapai geleng di atas menunjukkan ajakan menuntut ilmu agar tercapainya tujuan untuk memiliki kematangan pikiran

dan kecerdasan dalam mengambil keputusan, serta kemampuan dalam membela bangsa.

Oja Ramadhana mengatakan:

Gerakan dalam tarian ini bermacam-macam, ada lambat, cepat, sangat cepat, dan diam. Gerakan lambat mengajarkan kita untuk hati-hati dalam mengambil keputusan, gerakan cepat mengajarkan kita arti kekompakan dan kerja sama, gerakan sangat cepat mengajarkan kita semangat juang. Sedangkan diam adalah titik paling akhir yang tidak ada lagi perlawanan dalam kata lain ketika kita sudah mati kita tidak bisa melakukan apa-apa untuk melawan kekejaman yang ada di dunia ini.²³

Dari pernyataan Oja Ramadhana di atas, peneliti menganalisis bahwa setiap tingkatan ritme gerak yang terdapat dalam tarian rapai geleng memiliki arti tersendiri mulai dari yang lambat hingga diam. Ritme yang sangat cepat memberikan pesan perlawanan kepada para penjajah dan gerakan diam menandakan bahwa perlawanan telah selesai, antara menang, atau para pahlawan menuju keabadian. Masyarakat Aceh sejak dulu dikenal pemberani dan pemberontak. Berani melawan penjajah, dan tidak takut mati.

Berbeda dengan hal tersebut di atas, Imam Juwaini mengatakan:

Kalau dalam gerakan juga tidak jauh bahwa itu adalah gerakan-gerakan masyarakat dalam ritual keagamaannya. Misalnya gerak zikir, dan representasi dari gerakan shalat pada duduknya yaitu tahiyat awal dan tahiyat akhir. Kita membentuk duduknya seperti itu agar para pemain juga memperhatikan adab kesopanan. Maksudnya tidak angkat-angkat kaki dan tidak membelakangi penonton.²⁴

²³Hasil wawancara dengan Oja Ramadhana, pada tanggal 28 Juni 2022 di Susoh, Aceh Barat Daya.

²⁴Hasil wawancara dengan Imam Juwaini, tanggal 8 Juni 2022 di Banda Aceh.

Dari penjelasan Imam Juwaini di atas dapat disimpulkan bahwa gerakan dalam rapai geleng ini memiliki makna kekompakan, persahabatan, kepahlawanan, dan kerjasama antartim yang merupakan representasi dari kehidupan bersosial dalam masyarakat.

Sehubungan dengan itu, Bapak Nasruddin juga menyampaikan bahwa gerak dalam tarian rapai geleng memiliki batasan-batasan gerak. Untuk menjaga adab kesopanan, para penari harus menguasai tempat dan paham dengan gerak-gerak yang telah diajarkan dengan semestinya tanpa berlebihan. Adapun gerak dalam rapai geleng berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Nasruddin, sebagai berikut:

a. Penghormatan

Penghormatan adalah proses, cara, perbuatan menghormati, dan pemberian hormat. Penghormatan ditujukan kepada Allah, raja, dan orang yang dituakan. Dalam tarian rapai geleng, penghormatan yang dimaksud adalah penghormatan kepada Allah atas rasa syukur masyarakat. Dalam ragam gerak memberi hormat pada tarian rapai geleng, penari berbanjar horizontal dengan kaki yang sedikit ditekuk. Gerakan itu merupakan etika yang menandakan rasa hormat kepada Allah, para petua, dan penonton.²⁵

Ini merupakan konsep etika yang sangat utama. Nilai etis yang terdapat dalam penghormatan anak yang lebih muda kepada orang tua adalah konsep dari segala teori etika. Etis tidaknya suatu tindakan ditandai dengan hasil yang didapatkan dari tindakan tersebut, apakah orang tua menyukainya karena memiliki tata krama, atau tidak menyukainya karena tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh masyarakat.

b. Salawat

Salawat secara bahasa diartikan sebagai sebuah permohonan kepada Tuhan yaitu dalam bentuk doa yang

²⁵Hasil wawancara dengan Syekh Nasruddin, tanggal 30 Maret 2022 di Gampong Seunelop.

dipersembahkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga. Dalam Al-Quran dijelaskan:

Salawat adalah bentuk penghormatan untuk mendoakan. Salawat berarti doa, kemuliaan, keberkahan, ibadah, dan kesejahteraan. Arti salawat sendiri dapat langsung dilihat dari pelakunya. Jika salawat itu datang dari Allah, berarti Allah memberikan rahmat kepada makhluk. Sedangkan salawat dari seorang hamba berarti adalah doa agar Allah memberikan rahmat kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sahabat, dan keluarganya. Salawat juga berarti doa, baik untuk diri sendiri, orang banyak, atau kepentingan bersama.²⁶

Keutamaan salawat yang bisa didapatkan di antaranya adalah meningkatkan derajat dan kebaikan, menghapus keburukan dan menambah pahala. Bukan hanya itu, shalawat juga dapat menjadi penghibur hati dan dapat membuat hajat seseorang dipermudah.

Salawat yang disampaikan dalam tarian rapai geleng melalui syair adalah salawat untuk Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Pada gerakan saat membaca salawat, para penari menundukkan badan dan dalam keadaan duduk. Nilai etika yang ditunjukkan dari hal ini adalah adab dan sopan santun terhadap Allah dan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Alhamdulillah pujoe keu rabbi

Yang maha suci sidroe yang esa

Seulaweut saleum muhammad nabi

Serta lagi sahabat saidina

Syair di atas adalah syair yang dinyanyikan ketika gerakan shalawat. Terdapat beberapa syair yang berkenaan dengan gerakan tersebut.

²⁶Hasil wawancara dengan Syeikh Nasruddin, tanggal 30 Maret 2022 di Gampong Seunelop.

Hal di atas berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Oja Ramadhana, salah satu anggota komunitas rapai geleng, mengatakan :

Dalam rapai geleng terdapat banyak syair dan ragam gerak. Misalnya pada syair tentang salawat, maka geraknya menyesuaikan dengan salawat tersebut, maksudnya, para penari akan duduk dan akan sedikit menundukkan badannya sebagai adab bahwa yang sedang dibaca itu adalah salawat, bukan syair biasa pada umumnya.²⁷

Selain itu, gerakan yang terdapat dalam tarian rapai geleng juga gerakan geleng yang merupakan gerakan utama dan inti dari tarian ini. Geleng diartikan sebagai bentuk dari ekspresi masyarakat pada saat melakukan zikir. Geleng merupakan dasar dari kegiatan agama yang berawal dari *dalail qairat* yang berkembang dalam masyarakat sampai saat ini. *Dalail qairat* kemudian menjadi rateb geleng. Kedua bentuk kegiatan keagamaan ini menggelengkan kepala pada saat membaca zikir atau syair. Gerakan geleng ke kanan dan ke kiri memiliki nilai filosofis yaitu seperti menggerakkan kepala pada gerakan salam dalam shalat.

4. Nilai Etis yang Terdapat pada Busana Tarian Rapai Geleng

Busana merupakan hal yang sangat penting dalam segala aspek. Pakaian yang dipakai adalah representasi dari identitas diri seseorang. Dalam Islam, busana manusia diatur sedemikian rupa dan memiliki *term* tersendiri. Islam memiliki istilah *libasut taqwa*, yang berarti pakaian taqwa. Pakaian taqwa adalah pakaian yang memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Allah yaitu menutup aurat, dan tidak berlebihan.

Busana yang dikenakan dalam tarian rapai geleng adalah pakaian yang menutup aurat dengan kriteria baju lengan panjang, celana panjang, kain songket untuk menutupi celana dan bentuk tubuh laki-laki karena aurat laki-laki adalah pada bagian pusar hingga lutut. Adanya kain songket membuat aurat tertutup ketika tampil. Hal ini menandakan bahwa para penari rapai geleng juga

²⁷Hasil wawancara dengan Oja Ramadhana, pada tanggal 28 Juni 2022 di Susoh, Aceh Barat Daya.

memperhatikan busananya agar tetap menutup aurat sesuai dengan tuntunan agama.

Menurut Imam Juwaini, busana yang dikenakan oleh penari rapai geleng memiliki makna etis tersendiri sebagai pakaian tradisonal. Songket yang digunakan selain bertujuan untuk keindahan, juga berperan dalam menutup pakaian ketika bergerak melakukan atraksi-atraksi ekstra dalam tarian rapai geleng ini. Selain itu, baju yang dikenakan adalah baju berlengan panjang. Sebagaimana norma yang berkembang dalam masyarakat berpakaian lengan panjang dianggap lebih berwibawa dan lebih sopan daripada pakaian berlengan pendek.²⁸

D. Nilai-nilai Estetis dalam Tarian Rapai Geleng

1. Pengertian Nilai Estetis

Estetika merupakan istilah dalam filsafat yang digunakan untuk menyatakan keindahan. Estetika merupakan pengetahuan tentang objek-objek penikmatan indera. Karya manusia yang dimaksud sebagai objek penikmatan indera adalah karya seni. Dalam hal ini, tarian rapai geleng merupakan sebuah karya manusia yang memiliki nilai keindahan bagi manusia sebagai subjek yang melihat hal tersebut.

Nilai estetika dipandang sebagai salah satu jenis nilai dan berhubungan dengan teori nilai. Nilai estetis adalah segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan. Menurut Amir, sesuatu dikatakan memiliki nilai estetis apabila di dalamnya terdapat unsur keselarasan dan keseimbangan. Selain itu, nilai estetika juga erat kaitannya dengan budaya dan resam masyarakat. Hal itu dikarenakan sesuatu yang baik dalam suatu masyarakat belum tentu dianggap baik oleh masyarakat yang lain, dan begitu juga sebaliknya.

Nilai estetika digunakan untuk mengkaji tentang keindahan-keindahan yang terdapat dalam sebuah objek baik secara langsung

²⁸Hasil wawancara dengan Imam Juwaini, tanggal 08 Juni 2022 di UIN Ar-Raniry.

maupun tidak langsung. Secara langsung, keindahannya akan terlihat, sedangkan secara tidak langsung, dibutuhkan tilikan-tilikan atau kajian yang membahas tentang hal tersebut. Seperti nilai estetika dalam tarian rapai geleng dalam penelitian ini.

2. Nilai Estetis dalam Syair Tarian Rapai Geleng

Masyarakat Aceh pada umumnya sangat menyukai syair-syair. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya syair yang berkembang di masyarakat Aceh dalam berbagai situasi dan kondisi. Misalnya, syair ketika menidurkan anak dalam ayunan, atau dalam bahasa Aceh disebut dengan istilah *doda idie*, syair *rateb meuseukat*, syair Aceh melangkah (prosesi siraman pengantin), dan termasuk syair dalam tarian rapai geleng ini.

Para petua-petua zaman dulu mengisahkan cerita lampau melalui syair. Selain dianggap indah, hal ini juga memudahkan para orangtua dahulu dalam bercerita kepada anak-anak mereka. Kehidupan masyarakat Seunelop yang dekat dengan reban melahirkan syair-syair yang dilantunkan ketika memainkan rebana tersebut. Syair tersebut dikemas sedemikian rupa menyesuaikan kondisi dan pengalaman masyarakat setempat pada saat itu.

Syair yang terdapat dalam rapai geleng terstimulasi dari syair-syair yang ada di dalam zikir lalu dilantunkan dengan keindahan modifikasi oleh *syahi*. Keindahan ini yang melahirkan unsur estetika pada syair, sehingga rapai geleng berhasil membawa nama sampai ke kancan dunia. Bahasa Aceh digunakan sebagai bahasa utama dan satu-satunya dalam tarian ini.

Syair yang merupakan bagian dari beberapa bait yang dinyanyikan dalam rapai geleng memiliki beberapa bagian. Bagian pertama adalah salam, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Bagian kedua, syahi melantunkan syair tentang hikayat tentang sejarah-sejarah pada zaman dahulu.

Bagian kisah

Laa ila ha illallah seuramoe mekkah Aceh mulia

Dilee ka Aceh teungoh keun meugah

Masa perintah Iskandar Muda

(tiada tuhan selain Allah

Serambi mekkah Aceh mulia

Dahulu Aceh sangatlah megah

Pada masa pemerintahan iskandar muda)

Thon peut ploh dua Belanda jiwéh

Jitinggai Aceh di balee kuasa

Rakyat seungsara, hate dum teupeh

Urueng jipeukleh nyan sukarela

Rakyat seungsara, hate dum teupeh

Urueng jipeukleh nyan sukarela

Merdeka..merdeka.. merdeka

Indonesia merdeka

Thon peut ploh limong Indonesia merdeka

Pedoman, penghayatan, pengalaman, pancasila.

(pada tahun 1942 Belanda lari keluar dari Aceh

Meninggalkan Aceh dengan kepedihan

Rakyat sengsara dan sakit serta luka hati

Orang-orang dipisahkan diperlakukan semena-mena

Merdeka merdeka merdeka

Tahun 1945 Indonesia merdeka

Pedoman, penghayatan, dan pengalaman pancasila)

Bagian Akhir Lanie (Penutup)

Geutanyo Aceh tengoh berkembang

Ka geutepandang ngon mata dua

Makmu dan adoe akhe sasaran

Yang geuhajarkan lam pancasila

Makmu dan adoe akhe sasaran

Yang geuhajarkan lam pancasila

Nanggroe Aceh Darussalam

Kebudayaan tradisi bangsa

Ngon budaya droe tanyo kembangkan

Syariat Islam modal utama

(kita masyarakat Aceh sedang dalam perkembangan

Sudahlah terpandang dari dua mata (mata dunia)

Semuanya kita adalah satu bagian dari saudara

Begitulah yang diajarkan dalam pancasila

Nanggroe Aceh Darussalam

Kebudayaan tradisi bangsa

Dengan budaya kita kembangkan

Syariat Islam modal utama)

Syair di atas mengisahkan tentang keadaan Aceh pada zaman dulu ketika dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda. Pada bagian syair ini, syahi mengisahkan bahwa dahulunya Aceh merupakan daerah yang sangat megah dan sangat dikenal bahkan hingga ke kancah dunia. Dari hal ini, peneliti melihat bahwa masyarakat Aceh sangat dekat dengan sejarah dan ingin mengajarkan anak-anaknya tentang itu. Dalam syair ini juga digambarkan bahwa masyarakat Aceh masih menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan tali silaturahmi dengan sesamanya.

Syair berikutnya pada bagian lanie, syahi membahas tentang kebersamaan dan persaudaraan. Ini merupakan pesan dan petuah bagi masyarakat. Makna tersirat dari syair tersebut adalah bahwa Aceh dulu telah dikenal oleh dunia, oleh sebab itu sesama masyarakat Aceh haruslah saling bantu membantu. Hal ini bahkan sesuai dengan hadist nabi yang menyatakan bahwa antara satu muslim dengan muslim yang lain adalah saudara dan diibaratkan seperti satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh sedang sakit, maka anggota tubuh yang lainpun ikut merasakannya. Syair tersbut juga mengajarkan bahwa Aceh sangat kental dengan tradisi yang dimilikinya dengan Islam sebagai landasan dalam bertradisi tersebut.

Selain hal tersebut, terdapat juga syair yang membahas tentang menjaga budaya, sebagai berikut:

Bukon lee sayang lon kalon bintang
Tep uroe malam di langet raya
Beudoh hai rakan ta bina rijang
Peutrang budaya sampoe ulua
(sangat sayang kulihat bintang
Bangunlah saudara cepat-cepat
Perlihatkan budaya sampai ke luar)

Syair di atas menjelaskan tentang petuah untuk bangkit dan menjaga budaya. Ajakan untuk memperkenalkan budaya sampai ke luar negeri. Ajakan ini bermaksud untuk membuat para masyarakat lebih *aware* terhadap budaya yang dimiliki sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Ajakan ini sesuai dengan teori estetika yang diusung oleh Ibnu Miskawaih bahwa keindahan adalah apa yang dirasa indah oleh hati dan otak, yang perlu dilatih, sehingga kemudian akan keluar dari reflek-reflek objek tertentu.

Kalimat-kalimat yang mengandung keindahan dalam syair tersebut adalah bintang. *Bukon lee sayang lon kalon bintang* yang bermakna secara dhahir adalah sayang sekali melihat bintang. Namun ada makna-makna kiasan yang lebih diketahui oleh orang-orangtua zaman dulu. Kalimat *tep uroe malam di langet raya* adalah penambahan diksi yang mengandung estetika. Kata *raya* adalah penambahan sifat untuk langit yang bersifat luas.

3. Nilai Estetis dalam Busana Tarian Rapai Geleng

Masyarakat Aceh memiliki banyak pakaian khas yang digunakan untuk berbagai macam acara. Pakaian tersebut tentu saja memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Aceh baik dari warna, bentuk, dan hiasan yang digunakan.

Komunitas tari rapai geleng memilih busana dengan berbagai macam warna, antara lain adalah: kuning, merah, putih, hijau, hitam, dan lain-lain. Pemilihan warna ini didasarkan oleh karakter pada masing-masing sanggar dengan tuntunan yang sudah ada sejak dulu. Misalnya, Sanggar Bujang Juara memilih warna

merah dan kuning sebagai warna busana ketika tampil, sedangkan Sanggar Putra Setia Abdyo memilih warna hijau, putih, dan kuning.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Nasruddin (SyeikhYong), beliau mengatakan:

Dalam busana yang dikenakan, itu memiliki makna tersendiri bagi kita. Kita memilih warna merah dan kuning. Kan masyarakat Aceh pada zaman dulu dikenal dengan kerajaan dan keberaniannya melawan penjajah ya, nah kuning itu melambangkan kerajaan dan merah itu melambangkan keberanian.²⁹

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil simpulan bahwa busana yang dikenakan memiliki makna tersendiri bahkan dari warna yang sebagian orang tidak memperhatikan dan tidak peduli dengan hal itu. Warna yang dipilih dalam komunitas Bujang juara melambangkan keberanian, kepahlawanan, kejayaan dan kesultanan Aceh dahulu yang direpresentasikan pada masa sekarang.

Selain warna merah dan kuning, masyarakat Aceh juga memilih warna hijau dan hitam. Warna hijau melambangkan agama Islam. Sedangkan warna hitam melambangkan ketegasan. Menurut riwayat, warna hijau merupakan warna kesukaan Baginda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan merupakan warna surga, oleh karena itu warna hijau menjadi salah satu pilihan masyarakat Aceh sebagai busana khususnya. Sedangkan warna hitam sendiri melambangkan ketegasan, kekuatan dan keanggunan.

Menurut studi psikologi warna, warna hitam melambangkan kekuatan, berat, formalitas, dan keseriusan. Hal ini dapat dilihat dari karakter masyarakat Aceh sendiri yang kuat, keras, dan serius. Sedangkan menurut Imam Juwaini:

Warna yang terdapat dalam tarian rapai geleng ini juga memiliki nilai etika dan estetikanya. Kan tarian rapai geleng ini berasal dari Aceh bagian Barat-Selatan, dimana terdapat banyak pohon pala dan bunga palanya itu berwarna kuning,

²⁹Hasil wawancara dengan Bapak Nasruddin di Gampong Seunelop, tanggal 30 Maret 2022.

oleh karena itu warna kuning dipilih sebagai warna busana tarian khas rapai geleng.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menganalisis bahwa warna kuning dalam tarian rapai geleng diartikan sebagai warna representasi dari daerah asal rapai geleng itu sendiri. Aceh bagian barat selatan dikenal dengan komoditas pala sehingga pohon pala dijadikan lambang dari daerah tersebut. Oleh sebab itu, untuk merepresentasikan tempat asal rapai geleng itu, para seniman rapai geleng mengambil warna kuning sebagai warna busananya. Namun jika dilihat dari sejarah, sejak dulu masyarakat Aceh sudah identik dengan warna kuning karena warna tersebut melambangkan kejayaan, kehebatan, bangsawan dan kerajaan.

Warna busana, masyarakat Aceh juga menggunakan warna kuning dalam pernak-pernik adat budaya lainnya. Misalnya warna pelaminan, warna payung yang digunakan oleh mempelai suami istri ketika resepsi, warna-warna kain yang digunakan untuk menutupi dinding ketika ada acara, dan lain-lain. Hal ini juga selaras dengan konsep estetika Bertens bahwa estetika adalah sesuatu yang menyenangkan mata.

Menurut Mariati, warna busana yang dikenakan dalam tarian rapai geleng yang biasa dilihat adalah warna hitam. Warna ini menurutnya adalah warna yang melambangkan kewibawaan laki-laki ketika mengenakan pakaian tersebut. Selain kewibawaan, ketika mengenakan pakaian berwarna hitam, laki-laki tersebut akan terlihat lebih tegas sehingga mencerminkan rata-rata karakter laki-laki Aceh yang dikenal tegas dan berwibawa.

E. Pergeseran Nilai dalam Tarian Rapai Geleng

Pergeseran nilai merupakan suatu perubahan yang terjadi dari satu bentuk menjadi bentuk yang lain. Perubahan-perubahan ini juga disebut dengan transformasi. Transformasi dianggap menjadi bagian yang baru yang berakar dari bagian sebelumnya. Pada bagian ini penjelasan akan dilanjutkan dengan transformasi yang memiliki kaitan dengan stimulasi, dimana bagian-bagian

stimulasi tersebut akan mengalami transformasi menjadi bentuk-bentuk yang baru.

Menurut Albert Einstein dalam buku *Historical and Cultural Perspective*: perubahan adalah sesuatu yang pasti. Tidak ada yang berubah di dunia ini kecuali perubahan itu sendiri. Pernyataan ini menandakan bahwa setiap semua hal di dunia ini pasti akan berubah karena dunia bergerak dengan dinamis sepanjang masa menyesuaikan dengan masa kehidupan. Selaras dengan itu, Evelyn Waugh juga menyampaikan bahwa *change is the evidence of life* (perubahan merupakan bukti dari kehidupan). Begitu juga dengan rapai geleng.³⁰

Perubahan yang terjadi pada rapai geleng adalah perubahan yang dinamis. Pergeseran nilai yang terdapat di sana adalah pergeseran yang akan bersifat konsisten selaras dengan perubahan zaman. Awalnya, rapai geleng dijadikan sebagai media dakwah tanpa ada unsur-unsur hiburan. Rapai digunakan dalam acara keagamaan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, rapai gelengpun berubah fungsinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Juwaini:

Setiap hal kan pasti akan berubah mengikuti zaman. Tak terkecuali rapai geleng ini. Awalnya memang rapai geleng ini lahir sebagai media keagamaan dimana masyarakat melakukan ritual zikir menggunakan rapai ini. Kemudian lama-lama berubah menjadi ajang hiburan, namun tetap pada konteks syiar Islam. Terlihat dari syairnya yang menjunjung nilai-nilai islami. Jadi bisa dikatakan bahwa memang rapai geleng ini berubah, namun perubahan yang terjadi tetap berada dan tidak lari dari ajaran Islam. Perubahan itu bisa dilihat dari segi syair, gerakan, dan busana-busananya. Kalau awalnya busana yang dikenakan boleh apa saja, ketika sudah menjadi ajang hiburan dan seni, busana harus sesuai dengan yang ditetapkan, bisa kuning, merah, dan sebagainya

³⁰Ari Wijaya, *Cost Killer: Panduan Tiga Langkah Besar dalam Menghemat Biaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 44.

Dari penjelasan Imam Juwaini di atas, peneliti menganalisis bahwa pergeseran nilai yang terdapat dalam rapai geleng merupakan pergeseran nilai yang bersifat kondisional. Artinya, pergeseran nilai yang terjadi berdasarkan waktu dan kondisi. Semua hal pasti akan tetap berubah. Perkataan yang mengatakan: tidak ada yang abadi dalam perubahan, yang abadi adalah perubahan itu sendiri. Artinya, semua hal dalam dunia ini akan terus mengalami perubahan dalam bentuk apapun. Perubahan tersebut akan berganti-ganti (tidak tetap), yang tetap adalah perubahan itu sendiri yang artinya akan terus terjadi selama dunia ini berputar. Pernyataan tersebut adalah teori perubahan yang diusung oleh Albert Einstein.

Beberapa transformasi nilai tarian rapai geleng dari masa ke masa yaitu:

Semua berawal dari pendidikan dakwah dan pengembangan Islam kemudian berubah menjadi sarana hiburan dan seni. Setelah itu, rapai geleng kembali menjadi sarana bagi keduanya yaitu agama dan kesenian yang dipertahankan oleh masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari dua kegiatan tersebut yaitu zikir dan kesenian selalu beriringan di setiap desa. Kegiatan ini merupakan suatu penyampaian syair agama Islam kepada masyarakat. Kedua kegiatan tersebut memiliki tujuan yang sama, namun dengan cara yang berbeda. Kegiatan seperti inilah merupakan cerminan dari tingkah laku, pola hidup, dan gaya hidup masyarakat gampong Seunelop terhadap agama Islam yang sudah menjadi suatu aktivitas sosial yang lahir di masyarakatnya.

Meskipun terdapat pergeseran nilai dari media dakwah menjadi kesenian, namun nilai-nilai religiusitas dari rapai geleng tidak hilang dan tetap eksis hingga saat ini. Dengan adanya tarian rapai geleng masyarakat gampong Seunelop lebih ekspresif dalam menyampaikan pesannya melalui syair dan gerakan-gerakan yang adapada tarian tersebut. Hal ini merupakan sebuah *dignity* yang harus dan akan selalu dijaga oleh masyarakat di sana. Berdasarkan aspek dalam yang telah disebutkan di atas, peneliti menganalisis

bahwa pola pikir dan perilaku masyarakat yang terbentuk dari tarian ini.

Dari uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pergeseran nilai yang terdapat dalam rapai geleng bukan pergeseran nilai yang menyebabkan mereka harus menata ulang kembali setiap elemen yang ada karena pergeseran yang terjadi tersebut bersifat vertikal yang disebabkan oleh kemajuan zaman. Nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam tarian rapai geleng hingga saat ini masih dipertahankan oleh penggiat tarian ini. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak sampai menghapus atau menjadikan tarian ini menjadi versi yang sangat baru tanpa ada jejak keislaman, namun menjadikannya lebih dinamis dalam hal gerak, dan berkembang secara bahasa dan petuah-petuah dalam hal syair. Selain hal tersebut, busana pun juga ikut dimodifikasi untuk menambah aksent keindahan dan unsur estetika dalam tarian ini.

F. Analisis Peneliti

Tarian rapai geleng merupakan sebuah tanda perkembangan pemikiran masyarakat terhadap budaya di tempat tinggalnya. Hal tersebut mencerminkan aktifnya masyarakat dalam berkehidupan sehingga kepedulian terhadap budaya mampu dikembangkan dengan sedemikian rupa hingga masih bertahan sampai sekarang.

Lebih dari pada itu, jika dilihat dari asal mula lahirnya, maka tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat sangat meresapi makna-makna yang terdapat di dalam rapai geleng yaitu makna yang mengandung unsur keagamaan sehingga melalui sebuah karya seni dapat dimasukkan nilai-nilai agama yang dapat memudahkan masyarakat untuk memahami. Seperti salah satu kegiatan keagamaan yang masih digeluti masyarakat pada masalah hingga saat ini yaitu membuat kegiatan dalail khairat sebagai media mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Syeikh Sulaiman Farisi menciptakan tarian ini tanpa pernah mengetahui bahwa tarian ini akan berkembang sangat pesat di masa yang akan datang yaitu masa sekarang. Saat ini, tarian rapai geleng telah

masyhur hampir diseluruh daerah bahkan sudah tampil di kancah internasional. Hal ini dapat dibuktikan oleh persembahan Sanggar Seni Bujang Juara yang telah tampil di berbagai negara seperti Amerika, Australia, dan Spanyol. Tentu saja hal ini merupakan sebuah hal yang membanggakan dan ajang dalam menunjukkan solidaritas dan kebudayaan yang dimiliki.

Tari Kesenian yang lahir di masyarakat Gampong Seunelop merupakan cerminan dari segala tingkah laku, sikap, dan pemikiran masyarakat Aceh. Hal ini dapat disaksikan dalam karya seni yang begitu luar biasa yaitu tarian rapai geleng menunjukkan identitas masyarakat Gampong Seunelop sebagai pemiliknya. Terlihat jelas dari gerakan-gerakan dan syair-syair yang melambangkan kerja keras dan kerja sama, kekompakan dan solidaritas, dan keindahan-keindahan nilai yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian seni yang lahir di lingkungan masyarakat Aceh khususnya Gampong Seunelop tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam yang menjadi konsep dan landasan kehidupan beragama. Misalnya seperti salam, shalawat, dan syair-syair yang berhubungan dengan agama Islam.

Seni yang hadir di dalam masyarakat selalu berhubungan antara masyarakat dan kondisi masyarakatnya. Di antara keduanya itu saling berkaitan satu dengan lain antara pihak penyaji dan pihak penerima. Pihak penyaji merupakan pelaku seni, sedangkan pihak penerima adalah masyarakat itu sendiri.

Pertunjukan tari rapai geleng hadir dalam masyarakat Gampong Seunelop dijadikan sebagai bagian dari dakwah kemudian berubah menjadi media hiburan namun tidak meninggalkan sisi edukasinya. Tarian rapai geleng diterima di semua kalangan masyarakat terutama para orang-orang tua yang menyukai hikayat-hikayat zaman dulu. Tarian ini menjadi wujud ekspresi masyarakat Aceh khususnya Gampong Seunelop itu sendiri.

Peneliti menganalisa bahwa selain sebagai media dakwah dan hiburan, dapat ditarik benang merah bahwa tarian rapai geleng

ini juga berfungsi sebagai media pengembangan sosial dan budaya seperti silaturahmi, dan juga semakin menjaga eksistensi bahasa Aceh sebagai bahasa utama dalam penyampaian syairnya. Hadirnya tarian rapai geleng di gampong-gampong menjadi nilai perekat solidaritas, kolektivitas, dan integritas masyarakat. Tarian ini juga memberikan contoh baik kepada pemuda sekitarnya untuk mencintai tradisi yang telah ada semenjak dulu. Hal ini dikarenakan sebuah bahasa akan mempengaruhi persepsi dan akan turut membentuk pikiran.

Tarian rapai geleng ini merupakan sebuah hal yang penting bagi masyarakat Gampong Seuneulop. Pertunjukan ini selalu melibatkan masyarakat untuk bergabung sehingga demikian banyak tumbuh masyarakat hal-hal yang positif baik dari orang tua, pemuda, dan anak-anak. Pertunjukan ini dijadikan sebagai media dakwah untuk mensyiarkan nilai-nilai Islam. Tari rapai geleng merupakan pengembangan dari budaya yang didalamnya terdapat pengetahuan terhadap syair-syair yang dinyanyikan. Tarian ini menjadi ekspresi masyarakat Seuneulop. Gerakan-gerakan yang terlihat di dalam pertunjukan tarian rapai geleng merupakan satu rangkaian gerak geleng, syair, dan instrumen yang menjadi unsur penting dalam tari tersebut yang mewakili seni sebagai syair agama.

Banyak anak-anak yang menyukai tarian rapai geleng ini. Hal ini terlihat dari banyaknya anak-anak yang berada di tingkat sekolah dasar yang ikut bergabung belajar dan memainkan rapai geleng ini di sanggar-sanggar seni terutama di sanggar seni bujang juara.

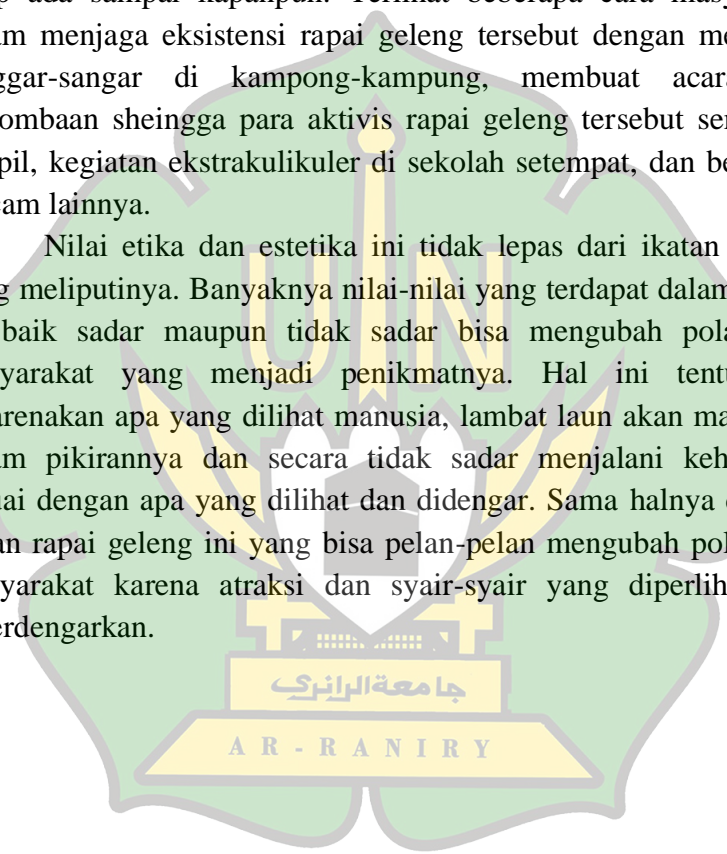
Tari rapai geleng secara bentuk keseluruhannya memiliki makna yang mengacu pada agama, mengandung nilai-nilai Islam baik pengetahuan, moral, dan kehidupannya. Makna tari rapai geleng dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang eksistensinya merupakan tempat menuahkan ekspresi masyarakat.

Untuk mengetahui yang lebih jelasnya, rapai geleng ini dapat ditemukan di berbagai tempat dan acara. Misalnya dalam

acara pernikahan, sunat rasul, peringatan hari besar Islam, dan lain sebagainya. Hadirnya rapai geleng dalam acara-acara seperti ini membuktikan bahwa eksistensi rapai geleng tersebut diakui dalam masyarakat.

Banyaknya orang yang menyukainya akan membuat rapai geleng ini terus ada. Dengan demikian, eksistensinya pun akan tetap ada sampai kapanpun. Terlihat beberapa cara masyarakat dalam menjaga eksistensi rapai geleng tersebut dengan membuat sanggar-sanggar di kampung-kampung, membuat acara-acara perlombaan sehingga para aktivis rapai geleng tersebut semangat tampil, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah setempat, dan berbagai macam lainnya.

Nilai etika dan estetika ini tidak lepas dari ikatan agama yang meliputinya. Banyaknya nilai-nilai yang terdapat dalam tarian ini baik sadar maupun tidak sadar bisa mengubah pola pikir masyarakat yang menjadi penikmatnya. Hal ini tentu saja dikarenakan apa yang dilihat manusia, lambat laun akan masuk ke dalam pikirannya dan secara tidak sadar menjalani kehidupan sesuai dengan apa yang dilihat dan didengar. Sama halnya dengan tarian rapai geleng ini yang bisa pelan-pelan mengubah pola pikir masyarakat karena atraksi dan syair-syair yang diperlihatkan dan diperdengarkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Gampong Seunelop, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Sejarah rapai geleng pertama kali muncul di daerah Seunelop. Alat rapai dibawa oleh Syeikh Ahmad Rifa'i sebagai pelopor tarekat *rifa'iyah*. Namun, pendapat lain mengatakan bahwa rapai dibawa oleh Syeikh Abdul Qadir Jailani sebagai salah satu media dakwah dan pengembangan Islam pada masa itu. Gampong Seunelop menjadi tempat berkembangnya alat rapai dan zikir dalail khairat. Para masyarakat melaksanakan kegiatan keagamaan ini sesudah shalat isya di balee pegajian. Sedangkan munculnya tarian rapai geleng ini dipelopori oleh Syekh Sulaiman al-Farisi pada tahun 1952. Pada saat ini mulailah masyarakat yang menyukai kesenian bergabung dan menjadi penyaji tarian tersebut, sedangkan masyarakat yang lain adalah penikmatnya. Hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa tarian rapai geleng ini berawal dari kegiatan keagamaan dan bertransformasi menjadi kegiatan kesenian.

Terdapat banyak nilai filosofis dari rapai geleng ini. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan nilai filosofis menjadi nilai etika dan estetika. Nilai etika dan estetika pada tarian rapai geleng meliputi syair, gerakan, dan busana yang dikenakan. Nilai etika yang terdapat dalam rapai geleng adalah adab dan sopan santun para penari yang telah terbentuk baik dalam penyampaian syair, ataupun atraksi-atraksi yang dilakukan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Busana yang dikenakan adalah busana yang menutup aurat bagi laki-laki. Syair yang dilantunkan rata-rata adalah bentuk zikir kepada Allah dan shalawat kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*. Selebihnya, syair-syair tersebut mengisahkan tentang sejarah, menuntut ilmu, mendidik anak,

persaudaraan, kerja keras, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masyarakat. Sedangkan unsur estetikanya adalah cara penyampaian syair yang memiliki keindahan tersendiri yang berhasil dibawakan oleh syahi, selain itu, atraksi-atraksi pada penampilan tarian ini juga sangat mengagumkan misalnya pada saat atraksi menukarkan rapai ke satu sama lain, gerakan geleng, dan atraksi lainnya.

Pergeseran nilai yang terjadi disebabkan oleh perkembangan zaman yang terus berubah. Pergeseran nilai ini tidak terjadi karena penyajinya ingin merombak dengan sesuka hati, tapi karena mengikuti zaman yang merupakan sebuah keharusan. Jika tidak terjadi perubahan, artinya tidak ada perkembangan dan manusia tetap berjalan di tempat. Pergeseran nilai rapai geleng dari dakwah menjadi seni merupakan sesuatu hal yang wajar karena perubahan itu bersifat pasti. Pergeseran nilai ini juga tidak berdampak begitu besar terhadap rapai geleng itu sendiri karena masih dalam koridor ajaran keislaman. Pergeseran nilai yang terdapat dalam tarian ini sedikit tidaknya adalah cerminan bahwa tarian ini juga paham tentang kemajuan zaman, sehingga hipotesa awal peneliti dirasa kurang tepat.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, peneliti menyarankan beberapa hal berikut :

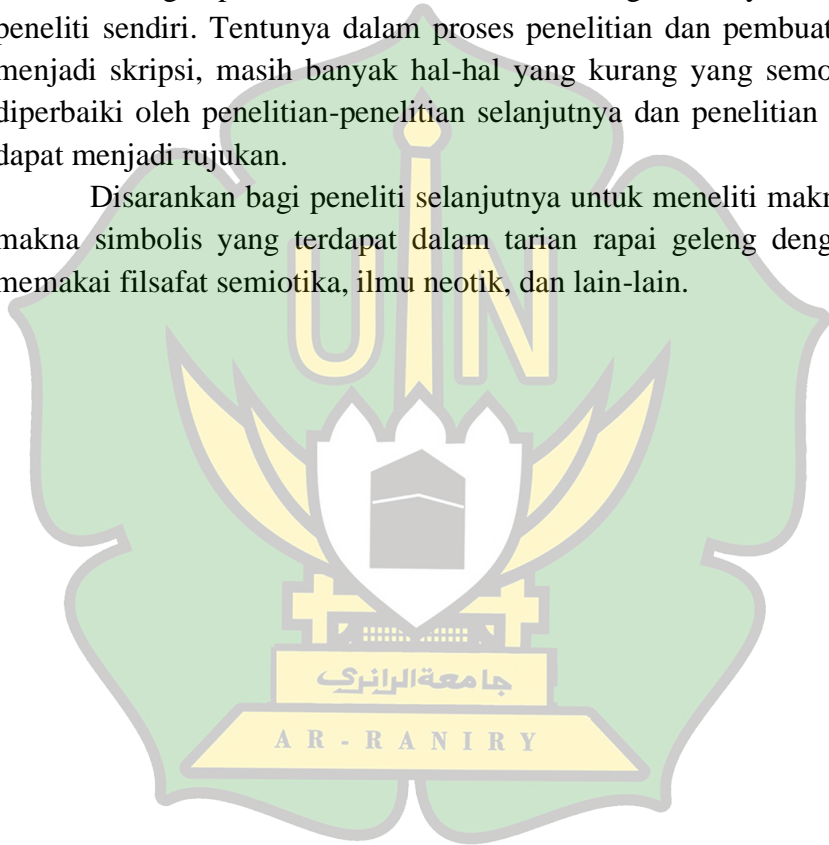
1. Kepada pemerintah Kabupaten Aceh Barat Daya untuk lebih memerhatikan dan berupaya untuk melestarikan keberadaan tarian rapai geleng tersebut .
2. Kepada pemerintah untuk menyediakan ruang-ruang untuk menampung ide-ide kreatif dari penggiat rapai geleng.
3. Kepada semua elemen masyarakat khususnya yang membaca hasil penelitian ini untuk lebih mencintai karya-karya dan tradisi yang sudah ada sejak dahulu.

Dalam sebuah penelitian mengenai sesuatu hal, tidak akan didapatkan hasil secara sempurna, karena sifat dari sebuah

penelitian adalah dinamis yaitu tidak hanya berhenti pada satu penelitian semata. Melainkan sebuah penelitian terdahulu menjadikan sebagai acuan dan rujukan untuk penelitian yang akan datang. Maka penelitian ini juga diharapkan demikian, sehingga pembaca maupun peneliti selanjutnya dapat mengembangkan menjadi lebih baik dan sempurna.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi khalayak dan peneliti sendiri. Tentunya dalam proses penelitian dan pembuatan menjadi skripsi, masih banyak hal-hal yang kurang yang semoga diperbaiki oleh penelitian-penelitian selanjutnya dan penelitian ini dapat menjadi rujukan.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti makna-makna simbolis yang terdapat dalam tarian rapai geleng dengan memakai filsafat semiotika, ilmu neotik, dan lain-lain.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Hadi W. M. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni*. Jakarta: Sadra Press, 2004.
- Abdullah, Mulat Wigawati. *Sosiologi untuk SMP/MTs VII*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Bahaf, Zainal Mu'tin. *Filsafat Umum*. Serang: Keiysa Press, 2016.
- Chabib Thoha M, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.Ke-1, 1996.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Kris H. Timotius. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: IKAPI, 2017.
- Maskawaih, Ibnu. *Menuju Kesempurnaan Hidup, Tadhzhib al-Akhlaq* Terjemahan, Bandung: Mizan, 1994.
- Nab Hany, *Warisan Kesenian Aceh*, (Banda Aceh: Aceh Multivision, 2016), hal. 13.
- Neuman. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: 2013. جامعة
- Noor, Juliansyah. *Penelitian Ilmu Manajemen: Tinjauan Filosofis dan Praktis*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Sugiarto, R. Toto dkk, *Ensiklopedia Seni Tari Nusantara*. Cetakan I Jawa Barat: Media Makalangan, 2016.

Taher, Tarmizi. *Menyegarkan Akidah Tauhid Insani*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Tim Peneliti *Tari Rapai Geleng: Mengungkap segala Aspek dalam Tarian Rapai Geleng*, Banda Aceh: Dinas Budaya dan Pariwisata, 2015.

Wekke, dkk. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021.

Wijaya, Ari. *Cost Killer: Panduan Tiga Langkah Besar dalam Menghemat Biaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Skripsi

Astuti, Yuli. *Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Seni Rapai Geleng*. Jakarta: Fakultas Ilmu Seni Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.

Riska, Junianda. *Etika dan Estetika Tari Rapa'i Geleng Pada Masyarakat Aceh Barat Daya*. Medan: Fakultas Ilmu Seni Universitas Negeri Medan, 2019.

Syera Fauzia Lestari, *Makna Simbolis Rapai Geleng di Sanggar Juara Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya Provinsi Aceh*, (Surakarta: Program Pasca Sarjana Institusi Seni Indonesia Surakarta)

Yati, Surna. *Nilai-nilai Filosofis Dalam Tradisi Tari Saman: Studi Kasus Kabupaten Gayo Lues*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2019.

Jurnal

Abadi, Totok Wahyu. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika" dalam *Jurnal KANAL (Jurnal Ilmu Komunikasi)* Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Nomor 4, (2016).

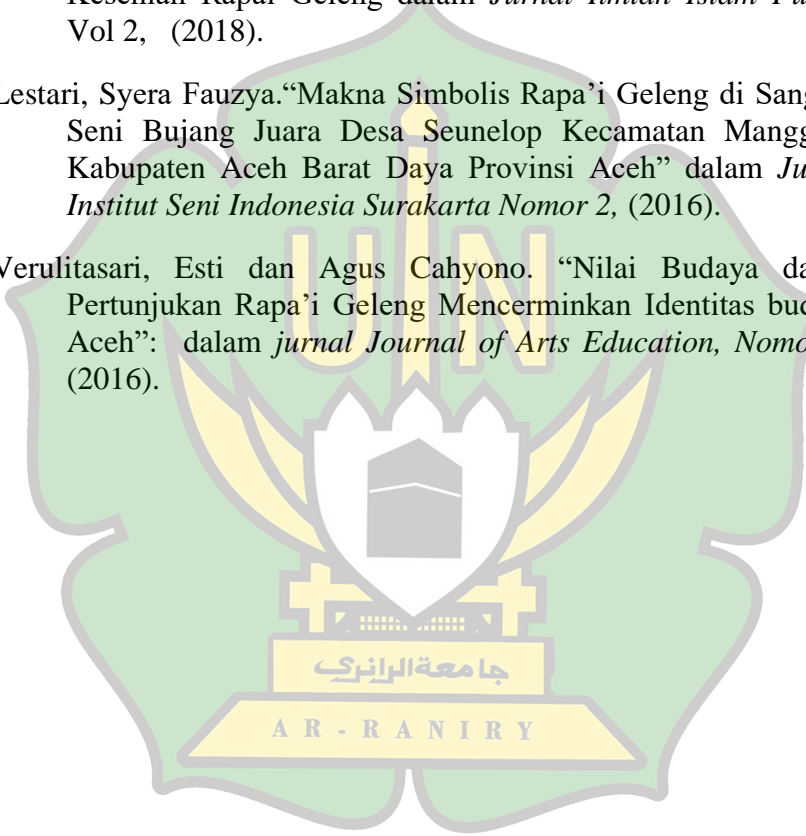
Astika, Yusuf Sitti dan Uswatun Khasanah. “Kajian Literatur dan Teori Sosial dalam Penelitian”. Prodi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Sorong, (2009).

Dokumentasi Satgas RP2JM dalam *Jurnal Cipta Karya Kabupaten Aceh Barat Daya* (2016).

Istiqamatunnisa “Analisis terhadap Nilai-nilai Islam dalam Kesenian Rapa’i Geleng” dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol 2, (2018).

Lestari, Syera Fauzya. “Makna Simbolis Rapa’i Geleng di Sanggar Seni Bujang Juara Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya Provinsi Aceh” dalam *Jurnal Institut Seni Indonesia Surakarta Nomor 2*, (2016).

Verulitasari, Esti dan Agus Cahyono. “Nilai Budaya dalam Pertunjukan Rapa’i Geleng Mencerminkan Identitas budaya Aceh”: dalam *journal Journal of Arts Education, Nomor 5*, (2016).

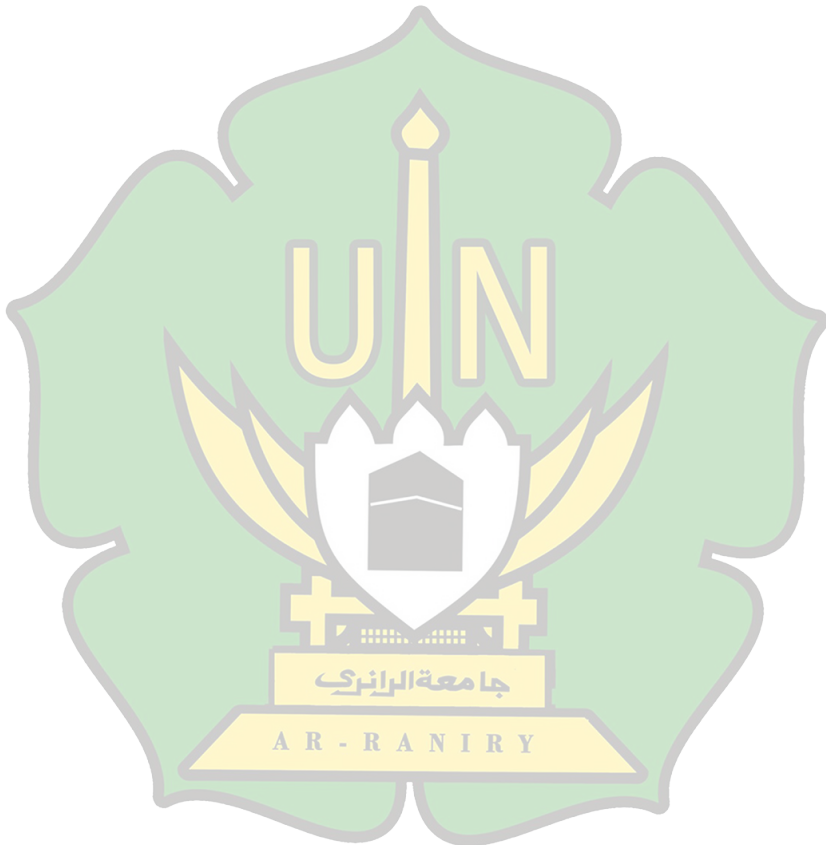


LAMPIRAN


Lampiran 1 Pedoman wawancara

- 1) Bagaimana sejarah lahirnya rapai geleng di gampong Seunelop ?
- 2) Untuk apa rapai geleng ini didirikan?
- 3) Apa yang memotivasi bapak sehingga rapai geleng ini perlu dipertahankan?
- 4) Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap rapai geleng ini?
- 5) Apa saja faktor pendukung sehingga masyarakat sangat mendukung keberadaan rapai geleng ini?
- 6) Menurut bapak, apa perbedaan rapai geleng di sini dengan di tempat lain?
- 7) Dalam kegiatan apa saja rapai geleng ini digelar?
- 8) Untuk apa rapai geleng digelar dalam acara tersebut?
- 9) Apakah selama ini ada pihak-pihak yang menentang keberadaan rapai geleng ini?
- 10) Apa yang menyebabkan mereka menentang rapai geleng ini?
- 11) Menurut bapak, apakah rapai geleng ini memiliki nilai secara estetis?
- 12) Apakah syair-syair dalam rapai geleng itu memiliki nilai moral/etis/estetis?
- 13) Apakah pesan-pesan yang disampaikan dari syair tersebut dapat dipahami oleh penonton?
- 14) Terhadap warna kostum, apakah terdapat nilai filosofis tersendiri ?
- 15) Mengapa saudara memilih warna tersebut?
- 16) Apakah secara agama ada pertentangan dalam melaksanakan pertunjukan rapai geleng?
- 17) Kalau ada, dalam bentuk apa saja selama ini yang menjadi pertentangan?
- 18) Apa saja yang menyebabkan rapai geleng bertahan hingga hari ini?
- 19) Apakah terjadi perubahan dari rapai geleng dulu hingga rapai geleng yang sekarang?
- 20) Dalam bentuk apa saja perubahan itu terjadi?
- 21) Terhadap pergeseran nilai, apakah terjadi pergeseran nilai dalam pelaksanaan rapai geleng tersebut?

- 22) Bagaimana bapak menanggapi pergeseran nilai itu?
- 23) Apa kira-kira dampak dari pergeseran nilai in?
- 24) Bagaimana bapak menanggapi terhadap pergeseran nilai dalam tarian rapa geleng ini
- 25) Menurut bapak, apa yang harus dilakukan sehingga nilai-nilai yang ada dalam rapai geleng tersebut tidak berubah dan perl dipertahankan?



Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7537321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-528/Un.08/FUF-I/PP.00.9/03/2022
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Keuchik gampong seunelop
2. syahi rapa'i geleng gampong seunelop
3. pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Abdya
4. pengamat seni

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:


Nama/NIM : **SHELLY / 180301020**
Semester/jurusan : **VIII / Aqidah dan Filsafat Islam**
Alamat sekarang : **Gampong Meunasah Manyang, Aceh Besar**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Nilai Filosofi dalam Tarian Rapa'i Geleng**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 07 Maret 2022
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,
Dr. Agusni Yahya, M.A.

Berlaku sampai : **07 September 2022**



جامعة الرانيري
AR - RANIRY


Lampiran 3 Surat Keterangan Izin Penelitian dari Gampong Seunelop



Lampiran 4 Surat Keterangan Izin Penelitian dari Sanggar Bujang Juara



Lampiran 5 Surat Keterangan Sudah Meneliti dari Gampong Seunelop

 **PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**
KECAMATAN MANGGENG
GAMpong SEUNELOP

SURAT KETERANGAN SUDAH MENELITI
Nomor 474.4/14p/VI/2022


Keuchik Gampong Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Baral Daya, dengan ini menerangkan bahwa :


Nama : **SHELLY**
NIK : 1112046103000004
NIM / Semester : 180301020 / VIII
Tempat/Tgl Lahir : Panjang Baru, 21 Maret 2000
Fakultas : Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar- Raniry Banda ACEH
Alamat Sekarang : Gampong Meunasah Manyang Aceh Besar

Adalah benar nama Yang Tersebut diatas telah Melakukan Penelitian di Gampong Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya, dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul *Nilai Filosofis Dalam Tarian Rapa'! Gcleng*.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya

Dikeluarkan di : Seunelop
Pada Tanggal : 20 Juni 2022
Keuchik Gampong Seunelop


ZULKARNAINI


جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampiran 6 Daftar Informan

- a. Nama : Syekh Nasruddin (Syeikh Yong)
Pekerjaan : Swasta
Umur : 56 tahun
- b. Nama : Imam Juwaini
Pekerjaan :
Umur : 38 tahun
- c. Nama : Zulkarnaini
Pekerjaan : Keuchik Gampong seunelop
Umur : 32 tahun
- d. Nama : Farhan Ramadhan
Pekerjaan : Kader Pembangunan Gampong
Umur : 23 tahun
- e. Nama : Riski Ananda
Pekerjaan : Mahasiswa
Umur : 22 tahun
- f. Nama : Cut Nafisah
Pekerjaan : Pensiun Guru Sekolah Dasar
Umur : 50 tahun
- g. Nama : Yunadi Hari Oktavian
Pekerjaan :
Umur : 24 tahun
- h. Nama : Oja Ramadhana
Pekerjaan :
Umur : 22 tahun

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian



Gambar 4.4 Penampilan tarian rapai geleng



Gambar 4.5 Kostum (busana)



Gambar 4.6 Alat musik yang digunakan saat penampilan rapai geleng



Gambar 4.7 Penampilan tarian *rapai geleng* di Kejari Abdyo



Gambar 4.8 Penampilan tarian rapai geleng



Gambar 4.9 Wawancara bersama Syekh Yong (Bapak Nasruddin)



Gambar 4.10 Wawancara bersama Syeh Yong dan Keuchik Gampong Seunelop (Bapak Zulkarnaini)

